

**AGAMA DAN PEDAGANG**  
**STUDI ANALISIS TENTANG MAKNA AGAMA BAGI PEDAGANG**  
**ASONGAN DI TERMINAL KERTOJOYO KOTA MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Menyelesaikan  
Program Sarjana Jurusan Komunikasi Penyaiaran Islam (KPI)

Oleh :

**TAFRIKHAN**  
**NIM. B0.1.3.95.123**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**  
**2000**

# **PERNYATAAN PERSETUJUAN**

## **AGAMA DAN PEDAGANG**

( Studi Analisis tentang Makna Agama bagi Pedagang Asongan di Terminal  
Kertojoyo Kota Mojokerto )

Oleh :

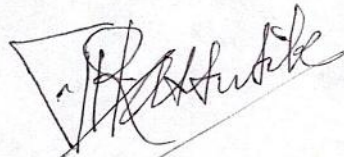
**TAFRIKHAN**

**BO. 1395123**

Sudah dapat diajukan untuk diujikan dalam ujian Majelis Munaqosyah guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar S1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam ( KPI ) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, Juli 2000

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Sri Astutik



## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Sripsi oleh Tafrikhan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Juli 2000

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

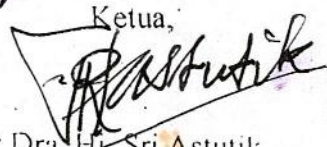
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

  
Drs. H. Imam Sayuti Farid, S.H.

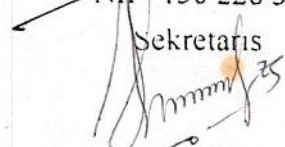
NIP 150 064 662

Ketua,

  
Dra. Hj. Sri Astutik

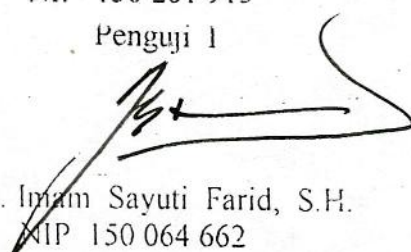
NIP 150 228 391

Sekretaris

  
Dra. Wahidah Zein Siregar, M A.

NIP 150 261 915

Penguji I

  
Drs. H. Imam Sayuti Farid, S.H.

NIP 150 064 662

Penguji II

  
Dra. Siti Azizah Rahayu

NIP 150 227 921

## ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul Agama dan Pedagang (Studi Analisis Tentang Makna Agama bagi Pedagang Asongan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto) ini adalah (1) Bagaimana persepsi tentang agama bagi pedagang asongan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto (2) Bagaimana tindakan para pedagang asongan terhadap makna agama dalam etika berjualan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian lapangan (*field study*) ini digunakan metode deskriptif untuk memberikan fakta mengenai tingkah laku pedagang asongan dan metode komperatif untuk membandingkan pedagang asongan dengan beberapa teori para pakar yang ahli di bidangnya.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa persepsi agama yang menancap dalam pribadi mereka yang teraktualisasikan dalam keseharian mereka adalah sebagian besar mereka peroleh dari pembelajaran di rumah, baik melalui orang tua mereka sendiri ataupun oleh para ustadz yang memberikan siraman rohani di musholla, pondok ataupun masjid di daerah mereka sendiri. Disamping itu para pedagang asongan juga memiliki etos kerja yang varian sekali. Ada sebagian yang giat dan ada pula sebaliknya, mereka bekerja secara seenaknya. Permasalahan lain yang timbul adalah perilaku aktifitas peribadatan mereka yang terasa kental sekali dalam kesehariannya. Mereka yang aktif menjalankan perintah agama selalu menjalankan perdagangannya dengan jujur, sabar dan ulet. Berbalik seratus delapan puluh derajat dengan mereka yang tidak mengenal ajaran islam, tata cara mereka berjualanpun tidak jarang berbenturan dengan norma – norma agama.



## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

|                                          |     |
|------------------------------------------|-----|
| Halaman Judul .....                      | i   |
| Pengesahan Judul .....                   | ii  |
| Motto .....                              | iii |
| Kata Pengantar .....                     | iv  |
| Daftar Isi .....                         | v   |
| B A B I : PENDAHULUAN .....              | 1   |
| A. Latar Belakang .....                  | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....                 | 10  |
| C. Fokus Masalah .....                   | 10  |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....  | 11  |
| E. Lokasi Penelitian .....               | 12  |
| F. Landasan Teori .....                  | 12  |
| G. Methode Penelitian .....              | 14  |
| F. Sistematika Pembahasan .....          | 16  |
| B A B II : METHODOLOGI PENELITIAN .....  | 17  |
| A. Pengertian dan Jenis Penelitian ..... | 17  |
| B. Alasan Memilih Judul Penelitian ..... | 19  |
| C. Tahap – Tahap Penelitian .....        | 22  |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

|                                                  |    |
|--------------------------------------------------|----|
| BAB IV : MAKNA AGAMA BAGI PEDAGANG ASONGAN ..... | 51 |
| A. Persepsi Ajaran Agama .....                   | 51 |
| 1. Aqidah bagi Pedagang Asongan .....            | 51 |
| 2. Ibadah bagi Pedagang Asongan .....            | 55 |
| 3. Akhlaq bagi Pedagang Asongan .....            | 57 |
| B. Etika Berjualan bagi Pedagang Asongan .....   | 59 |
| 1. Etika bagi Pedagang Asongan .....             | 59 |
| 2. Etos Kerja bagi Pedagang Asongan .....        | 61 |
| 3. Hubungan antara Pedagang Asongan .....        | 64 |
| BAB V : INTERPRETASI .....                       | 66 |
| A. Beberapa Hasil Temuan .....                   | 67 |
| B. Komparasi Temuan dan Teori .....              | 68 |
| BAB VI : PENUTUP .....                           | 81 |
| A. Kesimpulan .....                              | 81 |
| B. Penutup .....                                 | 83 |
| Daftar Pustaka .....                             | 84 |



## B A B I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agama diturunkan Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari kerusakan dan pertumpahan darah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia itu dianjurkan untuk mencari anugerah Allah baik anugerah akhirat tetapi tidak diperkenankan meninggalkan dari mencari anugerah Allah di bumi. Dan sekalipun harus diingat bahwa dirinya adalah makhluk sosial, maka dia harus berbuat baik kepada sesama manusia.

Pribadi muslim yang baik tentu menghendaki kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dalam hal ini untuk mencapai kebahagiaan itu harus melalui kerja keras, firman Allah dalam Surat Al - Qoshosh ayat 77 menerangkan sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
عَنِ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
(القصاص: ٧٧)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Artinya : “ Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu  
(kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan  
kebahagiaanmu dari ( kenikmatan ) duniawi dan berbuat baiklah  
( kepada orang lain ) Sebagaimana Allah telah berbuat baik  
kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.  
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang berbuat.  
( Depag RI. 1989. 622 )

Penurunan agama bukan merupakan pembatas maupun penghalang bagi manusia untuk berbuat baik serta tolong menolong, tetapi sebaliknya, justru menjadi rahmat bagi kehidupan manusia di muka bumi ini.

Dengan fungsi agama sebagai rahmat itu, manusia diharapkan memiliki komitmen terhadap suatu agama yang dipercayainya. Dan bukti komitmennya terletak pada sejauh mana manusia berbuat baik dengan manusia lainnya dan lingkungannya serta berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah kerusakan dan kehancuran ( *environment* ) lingkungan sekitarnya. Dengan demikian agama tidak mentolerir adanya orang – orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini. Merujuk kepada beberapa statement di atas, keberadaan agama sangat dominan dan mempunyai fungsi yang sangat urgent bagi kelangsungan hidup umat manusia sebagai pedoman hidup agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan inilah sebenarnya tujuan yang paling hakiki.



Sesuai dengan fitrahnya, sesungguhnya manusia selalu terdorong untuk berbuat baik kepada sesama. Hanya karena terdorong nafsu – nafsu lawwaamah, mereka mengambil jalan pintas yang akibatnya merugikan kepada orang lain. Nah disinilah keberadaan dan fungsi agama sangat mutlak diperlukan bagi manusia agar dapat melepaskan diri dari persoalan – persoalan kehidupan yang cenderung semakin kompleks pada masa – masa yang akan datang.

Bermula dari pemikiran Durkhim, para ahli sosiologi memberikan fungsi agama antara lain sebagai : fungsi solidaritas, fungsi sosial, fungsi solidaritas, memberi arti hidup ( *meaning life* ), kontrol sosial ( *social control* ), dukungan sosial, dukungan sosiologis, perubahan sosial, fungsi direktif serta fungsi defensif.

#### 1. Fungsi Solidaritas Sosial

Agama berfungsi sebagai perekat sosial dengan menghimpun para pemeluknya untuk secara teratur melakukan berbagai aktifitas ritual yang sama dan melengkapi mereka dengan nilai – nilai yang sama pula, dan di atasnya di bangun pula suatu komunitas yang sama. Dengan fungsi ini maka bagi bangsa Indonesia, agama berfungsi sebagai Integrasi Sosial Nasional.

#### 2. Fungsi Memberi Arti Hidup

Agama menawarkan suatu thodic yang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan – persoalan ultimate dan internal yang dihadapi manusia mengenai keberadaannya di atas bumi ini. Jelasnya di sini fungsi agama adalah sebagai pemberi jalan keluar ( *alternatif solution* ) atau mungkin juga sebagai *The Problem Solver* Dengan berpangkal pada kepercayaan atau keyakinan

adanya Tuhan Yang Maha Esa, agama mengajarkan bahwa hiruk – pikuk kehidupan dunia ini mempunyai arti yang lebih panjang dan lebih mendalam dari batas waktu kehidupan di dunia itu sendiri, dikarenakan ada kelanjutan hidup di akhirat nanti. Dengan demikian agama memberikan nilai tambah terhadap setiap gerakan manusia selain dimensi selfish gerakan itu sendiri.

### 3. Fungsi kontrol sosial.

Nilai – nilai dan norma – norma penting dalam masyarakat dipandang mempunyai daya dorong yang lebih kuat dan lebih dalam apabila juga disebut dalam kitab – kitab suci agama. Nilai dan norma agama tidak terkait kepada waktu dan tempat, karena itu bagi pemeluk suatu agama, fungsi nilai dan norma agamanya itu akan membantu memelihara kontrol sosial dengan mengendalikan tingkah laku para individu pemeluknya.

### 4. Fungsi dukungan psikologis.

Agama memberikan dukungan kepada pemeluknya ketika ia menghadapi percobaan atau goncangan hidup. Pada saat – saat goncangan seperti kematian anggota keluarganya, agama menawarkan sejumlah aturan atau prosedur yang sanggup mentabilkan atau menyeimbangkan kehidupan jiwanya. Bukan hanya dalam sosial kematian dan kesedihan, dalam siklus kehidupan lainnya-pun yang lebih menggembirakan seperti kelahiran dan perkawinan, agama juga menawarkan ( *Qowaid Al Syar'i* ) aturan – aturan dalam melakukannya.



## 5. Fungsi Perubahan Sosial

Agama juga memberikan inspirasi dan melicinkan jalan bagi perubahan sosial.

Nilai – nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah aturan masyarakat yang ada harus diukur dan bagaimana yang harus semestinya. Gerakan anti perang di Amerika Serikat pada tahun 1960 – an misalnya, sedikit banyak bersumber dari ajaran – ajaran agama mengenai persaudaraan dan perdamaian. Demikian juga gerakan – gerakan baru keagamaan biasanya mempengaruhi para penganutnya untuk melakukan perubahan – perubahan, minimal terhadap dirinya sendiri ( *self actualitation* ). Sebenarnya secara sosiologis munculnya gerakan – gerakan baru itu sendiri sudah merupakan perubahan sosial, meskipun tidak diharapkan. Lebih dari itu, nilai agama juga dapat mengarahkan kemana suatu masyarakat harus bergerak.

## 6. Fungsi direktif

Fungsi agama memposisikan sebagai ( *main reference* ) pijakan utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan berfungsi sebagai *supreme moralitas* yang memberikan landasan dan kekuatan etik spiritual masyarakat ketika berdialektika dalam proses perubahan sosial. Dengan demikian agama tidak lagi dipandang sebagai penghambat perubahan, tetapi justru sebaliknya, menjadi daya dorong luar biasa bagi terciptanya perubahan ke arah corak yang konstruktif bagi masa depan umat manusia.

## 7. Fungsi devinsif

Agama harus dijadikan kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran persoalan kehidupanyang semakin kompleks di tengah – tengah arus perubahan. Dalam konteks ini masyarakat akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri ( *struggle for life* ) dan tidak ada rasa serta keraguan dalam menghadapi masalah.

8. Fungsi – fungsi sosial agama pada dasarnya berkisar pada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia yang diatur oleh tiga nilai, yaitu : sistem kepercayaan, ritual, dan norma tingkah laku. Fungsi – fungsi itu dapat diamati dan berkait langsung dengan tujuan yang dinyatakan oleh agama itu sendiri. ( Jhon Robertson. 45 – 46. 1986 ).

Dari uraian di atas mengandung maksud bahwa agama diturunkan untuk mengatur hidup manusia, meluruskan dan mengendalikan akal yang bersifat bebas. Kebebasan akan tanpa terkendali, bukan saja menyebabkan manusia lupa diri yang pada akhirnya akan terjungkal ( *split personality* ), bahkan lebih jauh dari itu semua ia akan mengalami masa – masa kesesatan. Disini fungsi agama adalah sebagai *multiple dimensi* yang mana tidak hanya menitikberatkan hanya pada salah satu kepentingan semata, misalnya seseorang hanya menekuni ibadahnya tanpa berbaur dan bertebaran mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya. Bagaimanapun Islam tidak membenarkan seseorang terlalu disibukkan dengan aktifitasnya yang semata – mata mengejar keuntungan duniawi belaka, sehingga ia melupakan segala



aturan norma yang ditentukan oleh syari'at agama. Sebagaimana firman

Allah SWT pada Surat Al – Jumu'ah : 10 .

فَارْقُصِينَ الصَّلَاةَ فَانْشُرُوا فِي الْأَرْضِ وَأَبْتَغُوا مَحَبَّةَ

فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة ١٠)

Artinya : “ Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu

di muka bumi, dan carilah kerunia Allah dan ingatlah Allah

sebanyak mungkin supaya kamu beruntung. “ ( Depag RI 1989

.899 )

Dan ditambah lagi pada Surat Al – Mulk : 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ زُلُفًا فَأَقْسُوا فِي عَنَاقِهَا  
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (المulk ١٥)

Artinya : “ Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu maka

berjalanlah di segala penjuru dan makanlah sebagian

rizkinya. Dan hanya kepadanya kamu ( kembali setelah )

dibangkitkan. “ ( Depag RI 1989 .956 )

Keterkaitan dengan ayat diatas menunjukkan bahwa dalam kehidupan yang serba sulit ini, seseorang harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan dasar mereka sendiri, hampir semua usaha diarahkan terutama untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Perlu disadari bahwa setiap manusia muslim tidaklah akan bekerja hanya sekedar bekerja tanpa harus didasari ( dilandasi ) dengan semangat ketauhidan dan semangat tanggung jawab Uluhiyah yang merupakan salah satu ciri khas karakter kepribadian seorang muslim. Setiap muslim juga menyadari bahwa dirinya hanya bekerja apabila dia bekerja dan berkarya, berkiprah dan mampu memberikan arti bagi lingkungannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Az – Zumar : 14.

قُلْ إِنَّكَ أَنْتَ عَبْدُ مَخْلُوقٍ إِلَهُ رَزَقْنِي (الزمر: ١٤)

Artinya : “ Katakanlah : Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku “

( Depag RI 1989 .747 )

Setiap pribadi muslim yang baik tentu menghendaki kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini untuk mencapai kebahagiaan di dunia tentu harus ditempu dengan bekerja keras, mencari rizki yang halal dan barokah. Berjualan ( *Al Bay'* ) merupakan salah satu ciri dari perjuangan dalam mencukupi kebutuhan demi mempertahankan kelangsungan hidup di dunia. Maka pada penulisan skripsi ini, objek penelitian tertumpu atau terfokus pada karakter – karakter para pedagang asongan yang biasanya berjualan di terminal – terminal, halte atau stopan lampu merah.

Pedagang asongan merupakan salah satu pekerjaan yang paling nyata dan paling banyak terdapat di kota – kota besar. Mereka menekuni pekerjaan



ini, tentu saja mereka memiliki latar belakang sosial ekonomi yang tidak menggembirakan. Hal ini mudah difahami dikarenakan pekerjaan ini memiliki ciri – ciri antara lain : Intensitas modal serta produktivitasnya rendah, tidak mempunyai pelanggan dan untuk memasuki pekerjaan ini tidaklah sulit.

Pedagang asongan termasuk jenis pekerjaan yang berkategori pedagang kecil, yang biasa menjual dagangannya dalam bis – bis atau di pinggir – pinggir jalan di tempat pemberhentian ( lampu merah ), tetapi walaupun demikian tidak menyurutkan semangat mereka untuk bekerja dan berjuang untuk mencukupi kebutuhan serta demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut terlihat pada pedagang asongan yang berada di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto. Dalam kesehariannya, mereka mencari nafkah dengan berbagai macam dagangan yang berupa makanan – makanan kecil serta minuman – minuman kemasan yang biasa dijual di bis – bis antar kota, bis antar propinsi yang biasa berada di terminal – terminal atau di tempat – tempat pemberhentian lampu merah. Mereka menjual dagangannya antara lain : tahu asin, kacang, mentor, permen, lompyah, kripik, aqua, ~~tel~~ botol, sprit, sinom dan lain – lain. Serta ada juga yang berdagang hanya satu jenis produk seperti topi, permen, koran, wafer dan potlot bungkus dli.

Para pedagang asongan dengan segala jenis keadaannya yang sebagian menunjukkan perilaku yang kurang agamis dalam kesehariannya. Mereka terkadang terlihat bermain judi di sela – sela kesibukannya, atau memberikan

harga yang tidak semestinya atau tidak umum. Jarang sekali mereka menjalankan rutinitas peribadatan untuk melaksanakan tuntutan agamanya. Baik berupa sholat lima waktu dan menjalankan ibadah puasa pada bulan romadlon serta mereka tidak suka bermain judi, selalu bersikap ramah dan sopan dalam melaksanakan kegiatan berjualan, ramah dan jujur terhadap pembeli. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai makna agama bagi pedagang asongan.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa masalah yang terbagi menjadi :

1. Bagaimana persepsi tentang agama bagi pedagang asongan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto.
2. Bagaimana tindakan para pedagang asongan terhadap makna agama dalam etika berjualan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto.

## C. Fokus Masalah

Sesuai dengan perumusan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah *Persepsi dan etika tentang makna agama bagi pedagang asongan*, hal tersebut karena penulis ingin melihat dan mengetahui penerapan serta anggapan tentang agama islam bagi pedagang asongan dengan tetap berpedoman pada norma dan etika serta tak lupa selalu merujuk pada nilai



agama di dalam aktifitas kehidupan sehari – harinya. Apakah tindakan mereka di dalam berjualan sesuai dengan ajaran – ajaran Islam ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **A. Tujuan Yang ingin dicapai :**

1. Untuk mengetahui persepsi para pedagang asongan tentang makna Agama Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana etika / tindakan para pedagang asongan dalam berjualan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto.

##### **B. Kegunaan Penelitian, diharapkan mempunyai manfaat antara lain :**

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengemban dakwah dalam upaya peningkatan SDM ( Sumber Daya Manusia ) atau bagi peningkatan kesejahteraan taraf hidup masyarakat.
2. Salah satu masukan bagi para birokrat atau pemerhati masalah sosial (,lembaga indeppenden atau LSM ) dalam upaya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan hidup.
3. Utamanya bagi para pedagang asongan sendiri, agar dapatnya sebagai acuan agar bisa meningkatkan taraf kehiidupan dan ketaqwaannya.
4. Menambah wawasan penulis tentang keterkaitan permasalahan dengan methode penyiaran agama Islam .



## E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di desa Meri, Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Lokasi tersebut di atas dapat dipandang representatif untuk diteliti dan diamati ( *observation* ). Disamping itu lokasi tersebut merupakan basis keramaian, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Mereka para pedagang asongan, berjualan secara berkelompok dan mereka berjualan naik – turun bis yang masuk terminal untuk menurunkan atau menaikkan penumpang. Dan ada lagi yang berjualan di pinggir jalan yang ada stopan lampu merahnya.

## F. Landasan Teori

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis berpijak pada beberapa literatur sebagai landasan teori yang antara lain :

### 1. Agama.

Di dalam pembahasan sosiologi tentang agama, tidak diberikan pengertian tentang agama dalam arti bahasa maupun sudut kajian religius atau yang lain, akan tetapi pada pembahasan kali ini kami akan berusaha memberikan definisi menurut pandangan sosiologis.

Beberapa ahli mengemukakan definisi agama sebagai berikut :

JOACHIM WACH dalam *Sociology of Religion* yang dikutip oleh Hendro Puspito, mengatakan bahwa aspek yang harus diperhatikan khusus adalah : Pertama, *Unsur teoritis*, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan, Kedua, *Unsur praktisnya*, yaitu berupa sistem kaidah yang mengikat



penganutnya. Ketiga, *Aspek sosiologisnya*, bahwa agama mempunyai sistem

penghubung dan interaksi sosial

HENDROPUSPITO dalam Sosiologi agamanya, mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem. Sejenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut – penganutnya yang berporos pada kekuatan – kekuatan non empiris yang dipercainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan, khususnya baginya sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

Dari kedua definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama dalam kajian sosiologis disifati sebagai suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang didasari pada kekuatan – kekuatan non empiris atau supra empiris dalam rangka mencapai tujuan dasar manusia yaitu keselamatan dan kebahagiaan mutlak dan abadi dalam dunia dan akhirat. ( Hendropuspito. 1984. 10 )

## 2. Pedagang Asongan

Perkataan “ **Pedagang Asongan** “ terdiri dari dua suku kata, pedagang dan asongan. Pedagang adalah orang yang berniaga atau dalam kata lain jual beli barang untuk mendapatkan keuntungan. ( Purwodarminto. 1993. 228 )

Kata **asongan** merupakan serapan dari bahasa Jawa “ **osong** atau **ngosong** “ yang artinya “ membawa barang “.

Bila diambil dari kedua kata tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata pedagang asongan adalah seseorang yang melakukan kegiatan jual beli barang atau berniaga yang barang dagangannya selalu dibawa kemana ia

pergi, ia tidak menempati ruang khusus untuk berjualan semacam ( kios atau toko ) akan tetapi di dalam melaksanakan aktivitasnya selalu berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

### 3. Makna Agama

Makna Agama dalam kehidupan sosial, seperti dikatakan oleh MAX WEBER dan DURKHEIM bahwa bagaimana lembaga menciptakan sistem makna yang dikehendaki secara *otoritas* dan *legitimasi* atau pengakuan untuk mengarahkan tindakan yang sesuai dengan perilaku sosial dan kontrol sosial. (Djamari. 1993. 103).

Dari uraian di atas yang dimaksud dengan makna agama bagi pedagang asongan di sini adalah, bagaimana para pedagang asongan memperoleh agama yang mereka anut dari dahulu hingga sekarang dan bagaimana pula mereka memahami serta menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya ( *daily activity* ), yang sesuai dengan prosedur tatanan hukum Islam ( *Qowaid Al Syar'i* ) yang sesuai dengan perilaku Rosul SAW, demi kesuksesan hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang.

### G. Metode Penelitian

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis menggunakan dua metode penelitian. Yaitu metode penelitian *kualitatif* yang mana pembahasannya berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah dengan pendekatan *deskriptif*,



yaitu pengolahan data dengan cara penggambaran secara utuh ( *global* ) terlebih dahulu, baru kemudian dijelaskan ( *explained* ) berdasarkan data – data yang diperoleh penulis melalui proses penyaringan data yang akhirnya bisa diambil sebuah kesimpulan berdasarkan data – data yang telah di deskripsikan, sehingga bisa dipahami pesan umumnya. Beberapa alur dalam teknik penelitaian adalah sebagai berikut :

#### 1. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

##### a. Pengamatan ( *Observasi* )

Observasi merupakan salah – satu teknik pengumpulan data yang utama dalam kebanyakan penelitian kualitatif. Metode Observasi mempunyai beberapa kelebihan, salah satunya adalah hasil yang diperoleh tetap akan lebih baik, dikarenakan dilakukan sendiri oleh penulis melalui pengamatan secara langsung dan mendengar dari objek yang diteliti. ( *visual* dan *aktual* ).

##### b. Wawancara ( *Interview* )

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang representatif, karena di sini peneliti akan mendapatkan informasi melalui pertanyaan – pertanyaan yang diajukan peneliti kepada sasaran yang diteliti guna mendapatkan informasi yang benar - benar terjadi dan sesuai dengan yang dikehendaki.

## F. Sistematika Pembahasan

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari enam sub bab. Yaitu : Latar belakang, Rumusan masalah, Fokus masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian serta Landasan teori.

### BAB II : METHODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari lima sub bab. Pertama, Jenis penelitian. Kedua, Tahap – tahap penelitian. Ketiga, Tehnik pengumpulan data. Keempat, Tehnik keabsahan data dan kelima adalah Sistematika Pembahasan.

### BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, intinya adalah mengupas keberadaan Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto, juga keberadaan pedagang asongan baik

kehidupannya, keagamaannya, ekonomi serta pendidikannya.

### BAB IV : MAKNA BAGI PEDAGANG ASONGAN

Pada bab ini menjelaskan bagaimana persepsi mereka terhadap agama secara umum. Baik aqidah, ibadah, ahlaq serta menjelaskannya tentang bagaimana etika atau tindakan pedagang asongan, meliputi etika, etos kerja serta hubungan antar sesama pedagang asongan.

### BAB V : INTERPRETASI

Pembahasan pada bab ini berisi tentang hasil temuan dan komparasi (perbandingan) temuan dengan teori.



## BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, pokok bahasannya hanya terdiri dari kesimpulan yang merupakan hasil rumusan akhir dari skripsi ini dari awal sampai akhir yang diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### METHODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pengertian dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat ingin tahu, untuk merealisasikan keinginan tersebut, berbagai macam cara mereka gunakan, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan Ilmiah dapat menghasilkan kebenaran secara ilmiah pula, pendekatan tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan disebut Methodologi. (Nur Syam, 1991: 13)

Beberapa ilmuwan mengartikan terhadap metode penelitian adalah suatu kerja yang dilakukan peneliti dengan mengerjakan aturan – aturan baku ( sistem dan metode ) dari masing – masing disiplin ilmu yang digunakan, ( Imran Arifin, 1996: 12 ). Pendekatan yang lain dikemukakan oleh Wadi Bachtiar (1971:1) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah – langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa dan diambil kesimpulan serta selanjutnya dicarikan pemecahannya. Dengan demikian dari dua pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu proses yang didasari oleh ilmu pengetahuan untuk mempelajari proses – proses berfikir, alur berfikir, analisis berfikir dan penentuan hasil serta



kesimpulan yang dapat digunakan untuk mencari data, mengumpulkan data, menganalisa data serta kemudian melaporkan sistematika yang tepat dan akurat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam dunia penelitian, mengenal dua paradigma ( pendekatan ). Yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Istilah pendekatan kualitatif menurut Miller ( 1996. 9 ) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif, sedangkan pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran – pengukuran suatu ciri tertentu, lain halnya dengan pengamatan kualitatif yang hanya menitik beratkan pada segi alamiah-nya saja, yang bertentangan dengan “kautum” atau jumlah tersebut, sehingga penelitian kualitatif diartikan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.

Dengan kata lain, penelitian kualitatif sebagai mana yang dikatakan Bagdon dan Taylor ( 1993. 30 ) Methode kualitatif menunjukkan pada prosedur – prosedur ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan individu – individu secara *holistik* ( utuh ).

Penelitian kualitatif berkaitan erat dengan dengan sifat yang mendasar dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Kealamian sifat itu sendiri bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang menginterpretasi makna itu sendiri dengan dikaitkan dengan faktor sosial dan budaya. Komplek sistem makna ( *Complek meaning system* ) tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam

mengorganisasikan segenap sikap, tindakan atau tingkah lakunya sehari – hari.

(Faizal, 1990. 2 )

Selanjutnya berkaitan dengan hal diatas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dikarenakan penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan atau menggambarkan variabel masa lalu dan masa sekarang yang sedang terjadi. ( Ari kunto. 1993.10 )

Untuk dapat difahami lebih lanjut tentang pedagang asongan, maka penelitian “ AGAMA DAN PEDAGANG “ ( Studi Analisis tentang Makna Agama bagi Pedagang Asongan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto ). Maka yang perlu dikaji disini adalah makna atau proses fenomena sosial keagamaan bagi manusia pada umumnya dan bagi para pedagang asongan pada khususnya.

## B. Alasan Memilih Jenis Penelitian

Secara historos, penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh faktor etnografis, dimana bidang ini mampu menceritakan dan berbicara banyak tentang kondisi sosial budaya masyarakat . Ia mencoba memahami perbuatan bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan suatu masyarakat setempat. Menurut pandangan Islam, kebudayaan itu mencakup peranan manusia yang di dalamnya mencakup peranan – peranan manusia dari Tuhan, tetapi pelaksanaan dalam kesehariannya, tergantung kepada manusia itu sendiri. Jadi ada karya manusia dalam kebudayaan. Sedangkan di dalam Agama ada karya manusia.

( Sidi Ghazalba. 1988. 30 )



Dari ungkapan Sidi Ghazalba tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan itu adalah salah satu wujud perkembangan norma hidup manusia itu sendiri, yang mencakup berbagai aspek lingkungan, baik itu terdiri dari alam piiran, alam budi, alam karya dan tata susila serta alam seni. Kesemuanya itu dapat diperoleh dengan interaksi sosial manusia yang berupa aktifitas serta perbuatan timbal balik antar sesama manusia dan alam sekitar yang mempunyai makna dan tujuan yang terkandung dalam proses yang berkesinambungan.

Pedagang asongan adalah merupakan hasil budaya manusia yang banyak mengandung muatan – muatan kebudayaan ( pikiran, budi, karya, tata susila atau seni ). Sehingga peneliti memfokuskan pada permasalahan tersebut karena inti dari fokus penelitian ini adalah mengarah kepada hasil kebudayaan manusia.

Berangkat dari realitas manusia, sebagai makhluk yang berkebudayaan dan memanifestasikan simbol atau lembaga sebagai suatu alat berinteraksi, pengungkapan serta berkomunikasi, maka peneliti mencoba untuk bisa mengungkapkan dan memahami setiap makna dari simbol atau lambang yang tersirat dalam aktifitas berjualannya para pedagang asongan di Terminal Kertojoyo, sehingga akan mampu mendapat sebuah temuan.

Penelitian yang menjadi objek sekarang ini adalah manusia, dimana ia menjadi cakupan dari ilmu sosial, disamping ia sendiri yang mempunyai peran ganda yaitu sebagai makhluk individu yang terkadang terkalahkan oleh egonya sendiri, dan sebagai makhluk sosial yang dengannya ia dituntut untuk selalu hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengannya. Peneliti akan mengungkapkan dan



mengamati kegiatan manusia pada umumnya dan pada khususnya para pedagang

asongan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto.

Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian ini, antara lain :

- a. Mencoba kemampuan peneliti untuk menemukan hubungan antar manusia dalam suatu ( *setting observeb* ) aturan penelitian ini melalui aktifitas pedagang asongan.
- b. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti berusaha menyajikan urutan kejadian secara wajar dan menyeluruh ( *Global* dan *Kronologis* ), sehingga dibutuhkan kecermatan dan kejelian di dalam memaparkan hasil cerita yang proporsional dan yang sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat. Meskipun ada beberapa teknik pengambilan data yaitu melalui angka, namun disini peneliti melihat banyak kekurangan, dikhawatirkan tingkat ke-valid-annya yang kurang layak dijadikan acuan.
- c. Berdasarkan pada sejarah dan kebudayaan, bahwa penelitian kualitatif ini digunakan dalam bidang etnografis yang bertujuan untuk mendiskripsikan kebudayaan. Nah berkenaan dengan ini objek sasaran penelitian adalah para pedagang asongan yang berjualan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto.
- d. Fokus utama dalam penelitian kali ini adalah aktifitas berjualan para pedagang asongan, yang sudut pandang penelitiannya adalah tampilan secara menyeluruh dengan disertai pemaparan yang didukung oleh kecermatan, maka metode yang pas untuk penelitian kali ini adalah metode kualitatif.



### C. Tahap – Tahap Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan methodologi kualitatif yang dalam proses pelaksanaannya secara formal dan non formal membutuhkan sekitartiga bulan.

Sedangkan tahap – tahap penelaitian menurut Krirk dan Miller ( 1986. 66 ) meliputi empat tahap, yakni : tahap invention, discovery, interpretation dan explanation. Bertitik tolak dari pendapat Krirk dan Miller tersebut di atas, maka di dalam penelitian ini juga mengadopsi tahapan – tahapan tersebut sebagai acuan yang digunakan untuk menyempurkan penelitian tentang pedagang asongan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto ini. Adapun tahapan – tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Invention

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan setting dengan fokus penelitian yang dilakukan dengan mengadakan observasi yang merupakan tahap orientasi lanjutan. Tujuannya adalah untuk menentukan saat kapan sebenarnya dihimpun data yang terfokus.

Dalam tahap invention ini, peneliti mengadakan beberapa pengamatan untuk menentukan judul peneitian yang akan menjadi pembahasan sebagai bahan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengadakan persiapan dengan membuat kisi-kisi & desain penelitian serta rancangan kerja (*job discription*)

Desain penelitian dalam penelitin kualitatif menurut Guba dan Lencolun ( 1981. 82-83 ) menggunakan paradigma ilmiah (*Naturalistic Igoury*), dimana

desain dapat disusun sebelumnya secara tidak lengkap, apabila sudah mulai digunakan, maka desain itu mulai dilengkapi dan disempurnakan, desain dapat senantiasanya diubah dan disesuaikan dengan apa yang diperoleh (*flexible form*) dan disesuaikan pula dengan pengetahuan baru yang ditemukan. (Moleong 1995: 20)

## 2. Discovery

Selama berada di lapangan, peneliti mengikuti dan mengamati serta menjadi partisipan (pedagang asongan) dalam aktivitas kehidupannya. Dikarenakan peneliti sering terlibat di dalam komunitas mereka, maka peneliti juga merasakan bagaimana rasanya pada saat kegiatan berlangsung. Sehingga peneliti faham betul perilaku dan sifat mereka.

Untuk mendapatkan rancangan penelitian, maka yang perlu dilakukan adalah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode yang antara lain dengan mengambil data prima, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Disertai dengan pengamatan secara langsung oleh peneliti dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi sebuah persoalan dalam penelitian ini. Di samping data prima juga terdapat data sekunder yang berupa dokumen, catatan atau yang lainnya yang mendukung kegiatan penelitian ini.

Sedangkan subjek yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh sarana perlengkapan seperti kamera, alat tulis, blok note serta literatur lain yang mendukung kebenaran informasi serta



kelayakan berita yang diharapkan akan mampu menghasilkan data yang akurat dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada tahap temuan ini, peneliti menggali data sebanyak mungkin dengan urutan proses yang pertama adan menentukan kunci informasi ( *key information* ) sebagai alat untuk mendapatkan konfirmasi kebenaran. Proses selanjutnya adalah pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam ( *depth interview* ), observasi terlibat langsung dengan penelitian, disamping itu pula peneliti juga dibantu oleh alat bantu untuk melengkapi penelitian ini berupa kamera, alat pencatat serta dokumen guna membuktikan kebenaran informasi sehingga akan diperoleh hasil yang baik.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan sebagai pemberi informasi tentang situasi dan latar penelitian, ia bersedia dengan suka rela menjadi tim anggota peneliti. Dengan kebajikan dan keikhlasannya dapat memberikan penilaian dari semua sudut pandang, baik sifat, jenis maupun bentuk objek penelitian. ( Moleong. 1993. 96 ) Informan yang baik haruslah memenuhi beberapa persyaratan, yaitu jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, komunikatif dan yang penting, ia tidak termasuk dalam salah satu anggota suatu kelompok yang mempunyai visi berbeda dengan objek penelitian (*rival*), sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi yang tidak benar.

### 3. Interpactition

Pada tahap ini peneliti menganalisa data yang diperoleh. Analisa itu sendiri menurut Sofyan dan Coismanning adalah proses penyederhanaan ata



dala bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. ( Senggarimben dan Effendi 1989: 264 ) Setelah data dianalisa dengan informasi yang lebih sederhana hasil – hasilnya, maka harus diinterpretasikan untuk mencari makna – makna dari implikasi yang lebih luas berkenaan dengan hasil penelitian tadi.

Mengingat peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif analisa ~~neq~~ statika, maka kegiatan analisa ini dilakukan dengan cara pengamatan, pencermatan dan kemudian diolah menjadi suatu data. Kegiatan kualitatif ini pada dasarnya adalah melukiskan tentang apa yang dipermasalahan dan terjadi pada fokus permasalahan tentang persepsi pemahaman agama serta etika pedagang asongan.

Sedangkan dalam analisa, devinisi yang perlu diperhatikan oleh peneliti menurut Faisol ( 1968. 272 ) dalam bukunya “ Format – format penelitian Sosial “, adalah sebagai berikut :

- a. Mencari fokus permasalahan yang benar – benar jadi pusat perhatian masyarakat untuk ditelaah lebih lanjut.
- b. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing – masing fokus masalah yang ditelaah, sehingga akan terkumpul sebuah bank data yang tingkat ke-valid-an data tersebut bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- c. Menyatakan apa yang telah peneliti mengerti secara bulat tentang sebuah masalah yang diteliti, terutama menggunakan bahasan kualitatif yang deskriptif dan interpretatif.



#### 4. Explanation

Tahap ini adalah tahap yang menjelaskan, menjabarkan teori serta temuan data yang dihasilkan dengan penelaian dalam bentuk penelitian kualitatif dengan cara mengungkapkan secara verbal dengan bahasa santai tetapi tetap mengutamakan aspek ke-ilmiah-an.

Explanation dilaksanakan bersamaan dengan prosesi penyusunan laporan. Hal ini dimaksudkan agar disamping peneliti menyusun laporan juga melakukan perbaikan – perbaikan dengan cara konfirmasi dengan informan maupun belajar dari teori – teori yang sudah baku, sehingga nantinya dalam laporan itu akan melahirkan suatu bentuk karya yang ideal dan proporsional yang tingkat kebenaran dan kredibelnya tidak diragukan lagi.

Dalam tahap ini juga peneliti membuat suatu gagasan yang diambil dari berbagai fenomena yang telah dikonfirmasi terlebih dahulu. Kemudian dari gagasan ini nantinya akan melahirkan saran – saran yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah peneliti tekuni selama ini.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting sekali dalam salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang berupaya untuk menemukan ke-valid-an suatu data. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di lapangan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian kali ini antara lain :



## 1. Pengamatan ( Observasi )

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam kebanyakan peneliti kualitatif, Observasi mempunyai kelebihan tersendiri dalam hal pengumpulan data, dikarenakan peneliti mengamati secara langsung objek penelitiannya disamping mendengar dari cerita orang. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dengan teliti dan seksama serta mencatat fenomena kejadian yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara partisipatif (*participant observation*). Disini peneliti terjun langsung sebagai pedagang asongan dalam melaksanakan observasi, jadi dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dengan sasaran penelitian. Beberapa cara yang dilakukan antara lain : ikut berjualan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto, berbaur dengan para pedagang asongan yang kebetulan lagi istirahat sambil ngobrol. Bentuk keterlibatan yang lain yaitu dengan cara berinteraksi secara langsung dengan pedagang asongan sambil mengamati gelagatnya, bercanda, belajar memahami sikap dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari – harinya. Untuk Penelitian kali ini, peneliti tidak banyak mengalami masalah dan kesulitan baik secara psikis maupun psikologis, dikarenakan peneliti sendiri sudah banyak memahami tentang norma – norma yang biasa mereka terapkan.

Hal ini dilakukan dengan harapan agar kiranya mendapatkan data yang benar – benar valid dan sesuai dengan realita.



## 2. Wawancara ( Interview )

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang representatif. Karena disini peneliti mendapatkan informasi dari informan dengan cara pengajuan pertanyaan – pertanyaan yang berkisar seputar pokok bahasan penelitian dan beberapa hal yang menyangkut keterlibatan informan itu sendiri yang sesuai dengan yang dikehendaki.

Beberapa keuntungan yang didapatkan peneliti dalam teknik wawancara ini, antara lain :

- a. Memperoleh data yang diinginkan lebih dalam.
- b. Dapat dilakukan sambil melakukan observasi.
- c. Fleksibelitas lebih cepat diciptakan.
- d. Dapat menilai hasil penelitian dari intrview.
- e. Kompleksitas data yang mudah terakumulasikan.
- f. Tidak terikat pada tingkat kecerdasan dan usia

( Nasution, Fachruddin. 1993. 9 )

## 3. Dokumen ( Document )

Dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasanya data – data yang diperlukan sudah tersedia sebelumnya, sehingga tinggal memanfaatkannya saja, tentu saja dengan sedikit perubahan guna ke-valid-an data yang diharapkan, karena mungkin data yang sudah ada itu, ada sedikit perubahan untuk digunakan pada kurun waktu saat ini. Dikarenakan data – data yang sudah ada itu berlaku beberapa tahun yang lalu.

Dengan permasalahan penelitian tersebut di atas, dimungkinkan akan teratasi dengan perpanjangan partisipasi untuk mengembangkan kepercayaan dari peneliti juga kepercayaan diri peneliti sendiri terhadap keabsahan data yang telah diperoleh.

## 2. Pengamatan Yang Terus – menerus

Pengamatan yang terus – menerus ( *continuing observation* ) ini dilakukan untuk menemukan ciri – ciri serta unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang peneliti kaji. Sehingga peneliti berusaha mengadakan pengamatan dengan teliti dan terinci mungkin, untuk mendapatkan data yang valid.

Disini peneliti harus extra hati – hati ketika melakukan (*approach*) pendekatan dengan informan, dan memahami situasi dengan tepat ( *timing* ), sehingga data yang diperoleh dari informan benar – benar objektif, terbebas dari unsur – unsur negatif seperti berdusta dan lain sebagainya.

Yang paling mendasar bagi peneliti adalah menelusuri dan mengenal data sesuai dengan fokus masalah yang telah dikemukakan dalam penelitian kali ini, yaitu berupa pengecekan data di lapangan disertai dengan pengamatan yang dilakukan secara terus – menerus. Dan mungkin ini adalah satu – satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial pedagang asongan, ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam komunitas mereka baik dalam lingkup sosialnya maupun mentalitas mereka, sehingga peneliti faham & inilah yang merupakan data primer dalam penelitian ini.



### 3. Triangulasi

Dalam tahap ini peneliti akan memeriksa keabsahan suatu data dengan

membandingkan temuan – temuan yang telah diperoleh di lapangan dengan sesuatu yang lain. Beberapa langkah yang biasa dilakukan dalam triangulasi adalah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. ( interview ).
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang bersangkutan. ( Meleong 1995. 178 ).

Dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan perbandingan sumber dengan perbandingan keadaan yang sebenarnya. Perbandingan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat – pendapat dan pandangan orang lain. Seperti pandangan warga biasa, pemuka agama, kalangan masyarakat terdidik, serta instansi terkait yang

berkompeten dengan penelitian ini, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.

## E. Teknik Analisa Data

Analisa data menurut J. Meleong adalah “ Proses mengorganisasi “ atau merumuskan data ke dalam pola kategori, dalam satuan urutan dasar, sehingga pada akhirnya dapat ditemukan sebuah tema dan dapat pula dirumuskan sebuah hipotesis kerja seperti apa yang disarankan oleh data. ( 1993. 103 ).

Dalam kaitan ini, teknik analisa data pada penelitian kualitatif khususnya kualitatif deskriptif komparatif akan banyak menggunakan teknik berfikir reflektif, yakni dalam mendeskripsikan data dengan menggunakan pola pikir deduktif – induktif secara bersamaan. Artinya perpaduan antara dua metode yang langkah awalnya berbeda tetapi pada akhirnya nanti akan menimbulkan kebenaran

yang sama. Atau dari alur penalaran yang bersifat umum menuju ke alur yang

bersifat khusus dan dipadukan dari alur penalaran yang bersifat khusus ke alur yang bersifat menyeluruh



### **B A B III**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

### **A. LETAK GEOGRAFIS**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, peneliti memfokuskan penelitiannya di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto, dikarenakan Terminal Kertojoyo adalah prasarana transportasi jalan. Fungsi lain dari terminal adalah tempat untuk menurunkan penumpang dan tempat untuk menaikkan penumpang, serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan umum. Serupa dengan stasiun, terminal juga pintu gerbang calon penumpang untuk menuju kota lain atau datang dari kota lain. Hal ini merupakan jaringan simpel dari sebuah alur transportasi

Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto, yang terletak di Kelurahan Meri, Kecamatan Magersari, Kotamadya Mojokerto, mempunyai fungsi sebagai terminal angkutan kota dan bis antar kota atau propinsi sejak tahun 1988. Yang merupakan pemekaran dari terminal sebelumnya yang terletak di Jalan Pahlawan Mojokerto.

Adapun batas – batas Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto meliputi :

- Sebelah barat berbatasan dengan jalan by pass.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jabon, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.
- Sebelah utara berbatasan dengan areal sawah dan ladang.
- Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Jabon ( Mojokerto – Mojosari ).



Kembali kepada sejarah keberadaan terminal Kertojoyo kota Mojokerto, bahwa berdirinya terminal pada tahun 1977 yang berlokasi di Desa Pangreman yang bertepatan di Jalan Pahlawan Mojokerto, keadaan terminal Kertojoyo dari waktu ke waktu selalu mengikuti arus perubahan dan keadaan zaman yang mengakibatkan bertambahnya jumlah armada yang masuk terminal baik berupa bis – bis ataupun angkutan pedesaan dan tidak bisa menampung kendaraan yang masuk areal terminal, maka pada tahun 1985 terminal Kertojoyo berpindah ke desa Meri Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Dan mulai saat itulah Kertojoyo resmi menjadi nama terminal Mojokerto.

Keadaan Terminal Kertojoyo semakin lama semakin berkembang pesat seiring dengan pesatnya arus perkembangan zaman, apalagi jika kita menengok beberapa tahun silam pada waktu awal berdirinya. Terminal merupakan sarana transportasi jalan yang perlu ditingkatkan, baik jumlah maupun mutu pelayanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu disamping sarana transportasi yang disediakan sudah selayaknya terminal menyediakan fasilitas umum baik berupa sarana kebutuhan informasi ataupun kebersihan yang termasuk di dalamnya adalah sarana toilet beserta tempat ibadah. Untuk menunjang hal itu dinas terminal bekerjasama dengan dinas kebersihan Kota Mojokerto.

Berkaitan dengan kebersihan di atas, Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto telah menyeiakan pasukan kuning sebanyak 13 orang, yang bertugas untuk menjaga kebersihan lingkungan terminal dan sekitarnya. Mengingat kebersihan merupakan salah satu segi kehidupan yang perlu dipelihara secara terus – menerus



baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat sendiri, demi tercapainya lingkungan hidup yang bersih, tertib dan sehat.

## **B. Susunan Organisasi dan tata Kerja**

Menyadari pentingnya unit pelaksana teknis dinas yang mempunyai tugas sebagai pelaksana pengoperasian terminal termasuk pangkalan yang berada di dalam wilayah kerja terminal, keamanan / ketertiban, kebersihan, maka semua pegawai maupun karyawan dituntut untuk selalu mengkoordinasikan seluruh aktivitas kegiatannya dengan instansi yang terkait, sehingga jelas dan sesuai dengan petunjuk pelaksanaannya yang mendapat instruksi secara langsung dari Kepala Dinas.

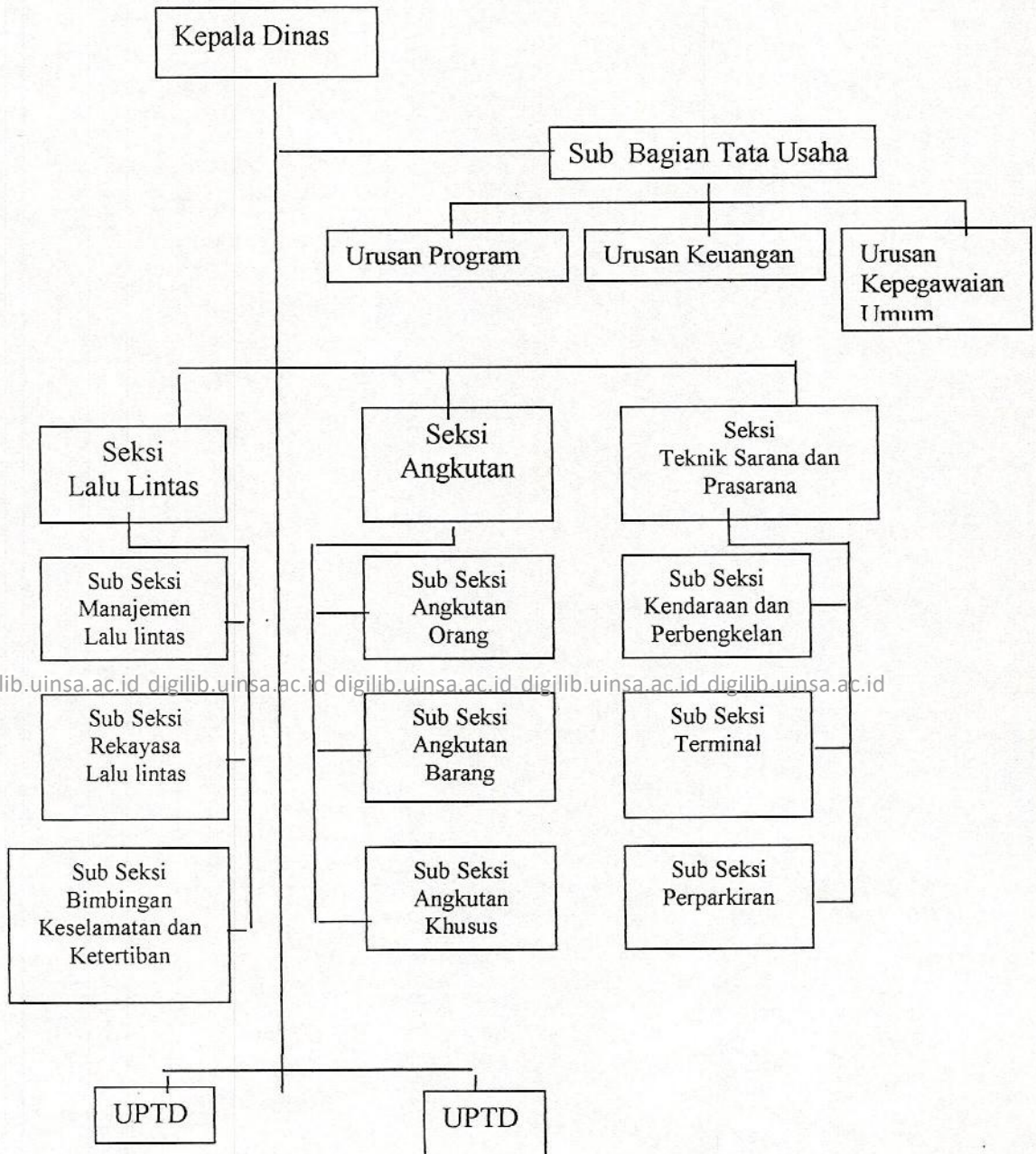
Seperti pada lazimnya terminal yang lain, di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto pun ada beberapa orang yang mungkin keberadaannya tidak kita sukai, mereka biasanya suka iseng menggoda atau mengganggu calon penumpang, nah untuk mengantisipasi keadaan semacam itu, ada beberapa petugas dari jajaran kepolisian yang diperbantukan di lokasi terminal.

Melihat dari Surat Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Kotamadya Mojokerto No : 20 Tahun 1999 Tanggal 7 Nopember . Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Terminal Angkutan Umum Daerah Kotamadya Mojokerto adalah sebagai berikut :

Sedangkan Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Dinas ( UPTD ) di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto

## BAGAN SUSUNAN ORGANISASI

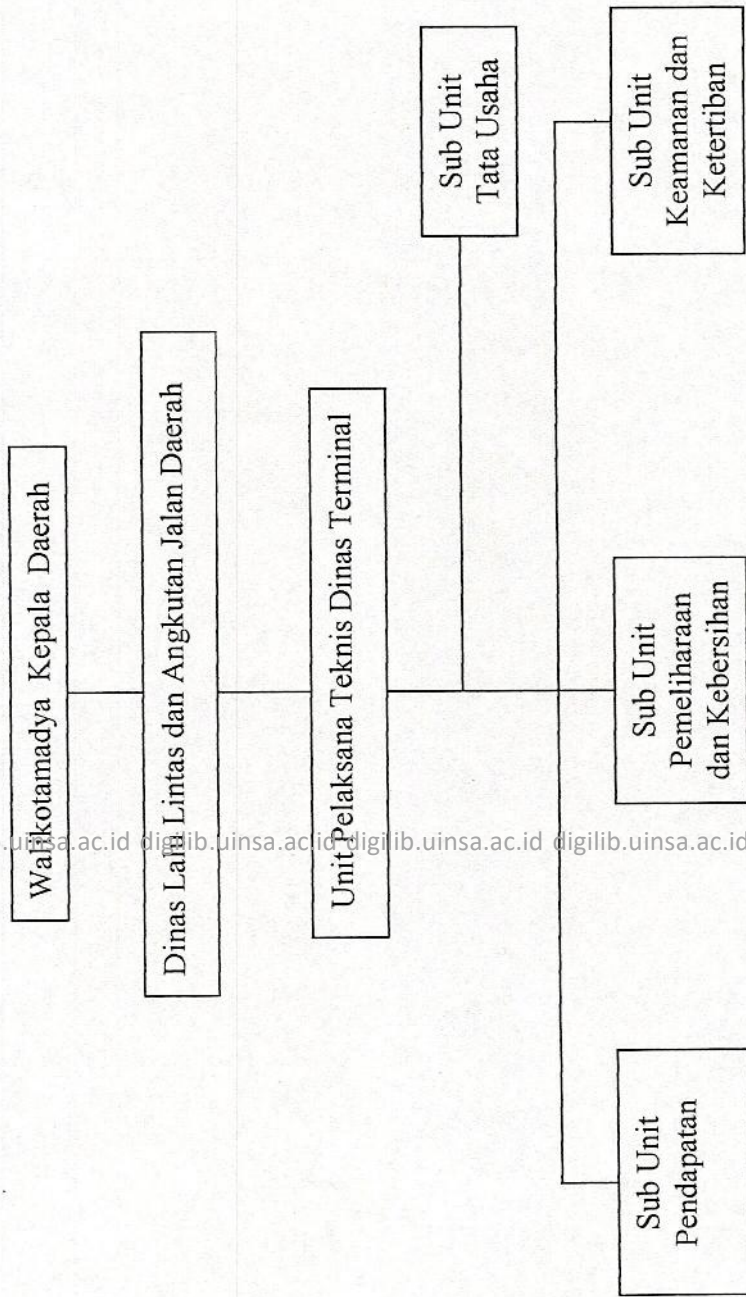
DINAS LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN DAERAH  
KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II MOJOKERTO





# BAGAN ORGANISASI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS ( UPTD ) TERMINAL KERTOJOYO

PADA DINAS LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN DAERAH  
KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II MOJOKERTO



Eksistensi Dinas Terminal dan UPTD sebagai pelaksana dinas mempunyai peranan yang sangat penting, karena mereka bertugas antara lain :

1. Dinas terminal menyediakan sarana dan prasarana transportasi angkutan umum dengan menggunakan mobil bus, mobil penumpang antar kota maupun antar propinsi.
2. Sedangkan besarnya pemungutan retribusi setiap kali masuk terminal adalah sebagai berikut :
  - Untuk mobil bus umum antar kota sebesar Rp. 300,00 ditambah dana Rp. 100,00 untuk dana K3 ( kebersihan, keamanan dan ketertiban ).
  - Untuk mobil penumpang umum antar kota sebesar dua ratus rupiah. Dan mikrolet seratus rupiah.
  - Sedangkan untuk bus mini antar kota sebesar tiga ratus rupiah.

Pemungutan retribusi terminal tersebut dilaksanakan dengan menggunakan kupon sebagai tanda bukti pembayaran ( TPR ) yang dikeluarkan Pemerintah Daerah. Selain itu retribusi masuk terminal bagi para penumpang sebesar seratus rupiah. Yaitu melalui pintu – pintu peron.

Selain retribusi transportasi, penggunaan fasilitas terminal yang disediakan dan dikenakan retribusi adalah sebagai berikut :

- Kios Yang merupakan bangunan dengan bentuk dan ukuran tertentu yang didirikan atau dibangun serta dikelola oleh Pemerintah Daerah serta dipergunakan sebagai tempat berjualan oleh pedagang yang membutuhkan stan di terminal. Kios terletak di dalam ruangan shelter atau ruang tunggu



yang di kanan kirinya terdapat banyak pedagang asongan yang menjual makanan dan minuman. Lokasi kios tersebut sangat strategis, karena terletak di tempat tunggu penumpang. Sehingga memungkinkan untuk para calon penumpang sambil menunggu berangkatnya bis yang akan mereka tumpangi, untuk berbelanja atau membeli apa saja yang dijual di kios tersebut. Variasi produk yang dijual di kios tersebut juga beragam, ada majalah, makanan kecil, minuman, ataupun oleh – oleh khas Mojokerto yaitu onde – onde.

- Pemakain kios di lingkungan terminal dikenakan biaya retribusi sebesar Rp. 144.000 selama lima tahun, ditambah lagi biaya sebesar Rp. 36. 000 yang mencakup K3 serta pungutan listrik Rp. 15.000 setiap bulannya.
- 3. Dinas terminal dan UPTD bersama petugas DLLAJR mengatur lalu lintas bus / non bus yang keluar dan masuk terminal. Serta mengadakan dan menyediakan daftar beserta tarif perjalanan di papan tujuan.
- 4. Dinas terminal dan UPTD bersama aparat kepolisian mengatur lalu lintas kendaraan di sekitar terminal. Menertibkan, mengamankan serta menjaga kebersihan terminal. Disamping itu juga mengatur ketertiban pedagang asongan yang berjualan di dalam terminal.

### C. SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber Daya Manusia yang ada di terminal apat dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1. Para pekerja sektor formal. Yaitu mereka yang bekerja dan terdaftar secara resmi serta terikat dengan pekerjaan tersebut.
2. Para pekerja sektor informal. Mereka adalah para pekerja yang tidak terdaftar secara resmi dan tidak terikat pada pekerjaan tersebut.

Para pekerja sektor formal yang bekerja di terminal Kertojoyo menurut daftar bulan Juni 2000 adalah sebagai berikut :

1. Staff dinas terminal dan satpam sekitar 35 orang. Satuan Pengaman tersebut ada 21 orang yang bertugas antara lain : menjaga serta mengamankan terminal dari tindak kejahatan.
2. Pasukan kuning berjumlah 13 orang. Tugas mereka adalah menjaga kebersihan di lingkungan terminal serta memberikan rasa nyaman bagi calon penumpang dan orang – orang lain yang berada di lokasi tersebut.
3. DLLAJR ( Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya ), yang mengatur keluar dan masuknya bis ke dalam terminal.

Pembagian shift yang ada di lingkungan terminal oleh petugas ada tiga yaitu :

1. Divisi I jam 06.00 – 14.00 WIB
2. Divisi II jam 14.00 – 22.00 WIB
3. Divisi III jam 22.00 – 06.00 WIB

Sedangkan tugas yang mereka antara lain adalah :

- a. Melaksanakan pungutan retribusi terminal. Dengan cara menarik ongkos bagi tiap angkutan yang masuk ke terminal dan memberika TPR ( Tanda Pembayaran Retribusi ) kepada sopir angkutan yang telah membayarnya.



b. Menjaga keamanan di terminal, yang meliputi :

1. Keamanan gedung atau kantor dan fasilitas lain yang ada di terminal, termasuk penaggulangan kebakaran.

2. Keamanan pengunjung terminal dari gangguan pencopet, jambret, penodongan, perampasan dan bentuk – bentuk kriminal lainnya.

c. Menjaga ketertiban di terminal, yang meliputi :

1. Ketertiban kios atau usaha lainnya di terminal dalam hal berjualan.

Tiap – tiap pemilik kios atau para pedagang asongan harus mematuhi Peraturan Daerah, salah satunya ialah tidak diperbolehkan menjual makanan yang dilarang.

2. Ketertiban bagi para pengunjung atau calon penumpang atau pengantar untuk membeli karcis peron.

d. Melaksanakan Kegiatan dan Upaya Kebersihan di Terminal.

e. Melaksanakan kegiatan membantu memelihara fasilitas umum yang ada di terminal, seperti musholla, WC serta toilet dan lain sebagainya.

Dengan cara menjaga jangan sampai dicorat – coret atau bentuk tindakan negatif lainnya yang terkesan kurang sopan.

f. Melaksanakan kegiatan membantu tata tertib parkir dan pemberangkatan kendaraan angkutan penumpang umum di terminal.

g. Melaksanakan pencatatan dalam buku jurnal pada setiap kejadian di terminal seperti kecelakaan kecil atau kejadian yang lainnya. Serta mencatatat hasil retribusi terminal .

h. Dalam melaksanakan tugasnya, membawahi satuan pengaman, satuan kebersihan, satuan pemeliharaan dan satuan pencatatan beserta satuan pemungut retribusi.

i. Melaksanakan tugas lainnya yang telah diberikan oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis.

Jam dinas di kantor Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto berkisar pada pukul 07.00 – 14.00. Lokasi kantor terletak di tengah – tengah lokasi terminal.

Staf dinas Terminal Kertojoyo adalah sebagai berikut :

1. Kepala Dinas : PLT. Ir. Sriyono

NIP : 510 093 814

2. Sub Bagian Tata Usaha : Drs. Kusnan

NIP : 510 062 221

3. Urusan Program : Drs. Gatot S.

NIP : 510 094 415

4. Urusan Keuangan : Dra. Lilik M.

NIP : 510 118 796

5. Urusan Kepegawaian : Tjutjuk. SMTK

NIP : 510 183 315

6. Seksi Lalu Lintas : Ir. Sriyono

NIP : 510 093 814



7. Sub Seksi Lalu Lintas : Gaguk Sri Prasetyo. Atd.

NIP : 120 152 217

8. Sub Seksi Rekayasa : Widya Prاتمoko

Lalu Lintas NIP : 120 155 299

9. Sub Seksi Bimbingan : Heri Priyono

dan Keselamatan NIP : 510 094 278

10. Seksi Angkutan : Hariyanto, SE.

NIP : 510 113 337

11. Sub Angkutan Orang : Edy Susanto

NIP : 510 079 049

12. Sub Angkutan Barang : Sulaiman, BA.

NIP : 510 086 901

13. Sub Angkutan Khusus : Anang Pudjiarto, BSC.

NIP : 010 152 894

14. Sub Seksi Kendaraan : Sukadi

dan Perbengkelan NIP : 010 093 829

15. Seksi Sarana dan : Pudji Hardjono, SH.

Prasarana NIP : 510 091 262

16. Sub Seksi Terminal : Noto Prayitno

NIP : 510 076 668

17. Sub Perparkiran : Totok Yulianto

NIP : 510 086 900

18. Kepala UPTD : Djulatin Prijadi

NIP : 510 093 014

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk Pekerja sektor Informal, dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Pekerja sektor informal binaan Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto, yaitu para pedagang kaki lima yang diberi kesempatan dan diberi tempat khusus untuk berjualan di sekitar Terminal Kertojoyo dan bertanggung jawab kepada UPTD akan ketertiban dan kebersihan. Para pekerja ini berjumlah sekitar 50 orang.
2. Para pekerja sektor informal binaan, yaitu para pekerja sektor informal yang tidak menetap dalam berjualan, mereka berpindah – pindah dan menurut keramaian yang ada. Lokasi dari para pekerja ini menyebar di sekitar Terminal Kertojoyo, sesuai dengan ciri – cirinya yang selalu bergerak mengikuti keramaian. Cara mereka berdagang pun sesuai dengan padatnya penumpang, artinya hanya pada jam – jam tertentu. Pekerja ini disebut pedagang asongan. Dan pada sektor pekerja inilah, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. Daya Tampung Terminal

Yang dimaksud daya tampung terminal dalam hal ini adalah tingkat kepadatan kendaraan angkutan umum yang telah beroperasi sesuai dengan trayek masing – masing. Adapun jumlah rata – rata tiap harinya adalah sebagai berikut :

Bus antar kota / Propinsi : 60 kendaraan



Mobil penumpang umum / mikrolet : 40 kendaraan

Bus mini : 15 kendaraan

### E. Kehidupan Keagamaan

Dari pengakuan juragan pedagang asongan, Peneliti mendapatkan keterangan bahwa rata – rata anak buahnya berkisar antara 30 sampai 40 orang. Data yang diperoleh menerangkan bahwa mereka semua beragama Islam, mereka adalah muslim yang taat menjalankan perintah agama, hal ini bisa terlihat dari kehidupan mereka sehari – hari yang selalu diwarnai dengan aktivitas peribadatan ( sholat lima waktu ). Walaupun terkadang masih terlihat beberapa hal yang tidak sesuai dengan norma agama. Faktor penyebabnya sangat beragam, salah satunya mungkin lajunya arus globalisasi yang kian tak terbendung. Pengaruh audio visual semacam TV, secara tak langsung ikut teraplikasikan dalam keseharian mereka ( *daily activity, a'mal yaumiyah* ). Dan yang dikhawatirkan adalah pengaruh negatifnya TV yang terlalu dominan bagi akhlaq mereka sehingga kepribadian mereka ikut terkontaminasi.

Pemandangan yang mudah dibaca adalah ketika hari Jum'at, seperti biasanya mereka pergi ke masjid untuk melaksanakan Sholat Jum'at. Demikian pula dengan sesama pedagang asongan, mereka begitu baik dan akrab. Walaupun terkadang nampak suasana yang kompetitif diantara mereka, tetapi persaingan yang sehat, sehingga tidak sampai menimbulkan pertikaian diantara mereka.



Mereka juga pengikut berbagai faham aliran keagamaan yang diakui, sebagian pedagang asongan yang berasal dari daerah Magersari Kotamadya Mojokerto ini banyak yang mengikuti faham Nahdlatul Ulama' ( NU ), hal itu terlihat dari kegiatan – kegiatan mereka di kampung, seperti sholawataan, tahlilan, diba'an dan lain sebagainya yang terkadang dilakukan sepekan sekali.

“ *Lek onok tahlilan, diba'an karo pengajian liyane, akau gelek teko, mergane nang desoku onok* “ ( Kalau ada acara seperti pembacaan do'a tahlil, atau pembacaan sholawatan, dan kajian semacamnya, saya ikut mendengarkan, dikarenakan di desa saya ada ). Menurut penuturan Syaiful. ( 29 Juni 2000 )

Bagi mereka yang taat beragama dan begitu mengerti akan tujuan hidup, mereka berprinsip bahwa bekerja tidak hanya sebagai sarana mencari uang saja, tetapi juga sebagai sarana untuk beribadah, mengabdikan kepada Allah. Hal ini juga sesuai dengan QS : Al Jumu'ah ayat 10, yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ( الجمعة : ١١ )

Artinya : “ Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah.. serta ingatlah Allah banyak – banyak supaya kamu beruntung. ( Depag RI. 1989. 933 )

Sedangkan segala sesuatu yang dikerjakan dalam hidup ini adalah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Dua dimensi kebahagiaan ini adalah impian dan cita – cita kita semua. Apalah artinya bahagia di dunia tetapi celaka di



Akirat nanti. Pun begitu kita juga tidak ingin sengsara di dunia, sengsara juga di akhirat. Yang kita harapkan adalah kebahagiaan dunia wal akhirah. Seperti firman Allah dalam Surah Al Baqoroh ayat 20 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة ٢٠)

Artinya : Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a : *" Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka "* ( Depag RI 1983. 49 )

Dengan kesadaran bahwa segala tingkah laku manusia akan dihisab di akhirat kelak, mempengaruhi sebagian pemikiran pedagang asongan, bahwa kehidupan di dunia menjadi kunci menuju kehidupan di akhirat. Mereka percaya bahwa dengan beriman dan beralamal sholih, mereka bakal mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu surga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## F. Ekonomi Pedagang Asongan

Keinginan untuk bisa tetap eksis dan terus melangsungkan kehidupan ( *struggle for life* ) secara lebih baik, menyebabkan mereka bekerja dengan giat. Kalau ditinjau secara Ekonomi, pedagang asongan di Terminal Kertojoyo, mayoritas adalah tergolong keluarga ekonomi rendah, mereka memilih menjadi pedagang asongan dikarenakan sulitnya mencari lahan pekerjaan yang lain yang lebih layak untuk dirinya, jadi predikat sebagai pedagang asongan merupakan

alternatif terakhir. Atau faktor yang lain yaitu ikut – ikutan teman dan mungkin karena lokasi rumahnya berdekatan dengan Terminal Kertojoyo atau lokasi stopan lampu merah.

Mereka berangkat semenjak pagi hari, sekitar pukul 07.00 WIB dan terkadang sampai malam hari mereka baru pulang. Mereka para pedagang asongan naik – turun bis untuk menjajakan dagangannya, tak lagi menghiraukan panasnya terik matahari yang menyengat, membakar kulit mereka, berlari – lari di pinggir – pinggir jalan sambil berteriak – teriak menawarkan dagangannya.

Sebelum berangkat biasanya mereka pergi ke rumah juragan untuk mengambil perapajaan atau apa saja yang mereka bawa kemudian kalau ada yang tidak laku mereka bisa mengembalikannya ke juragan itu sore atau malam harinya. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan mereka gunakan untuk kebutuhan kehidupan mereka sehari – hari. Berdasarkan wawancara kepada beberapa pedagang asongan, rata – rata pendapatan bersih mereka setiap harinya berkisar antara Rp. 7.000 ,00 sampai Rp. 15.000 ,00 itu untuk hari – hari biasa. Tetapi bila di hari Sabtu, Ahad atau Senin serta hari libur lainnya, pendapatan mereka jelas lebih dari itu bahkan ada yang sampai mendapatkan Rp. 25.000 ,00 per hari.

## **6 Tingkat Pendidikan Pedagang Asongan**

Apabila kita mengamati dari sudut pandang Intelektualitas mereka, rata – rata mereka, para pedagang asongan menyelesaikan pendidikannya hanya tamatan SD



dan hanya ada beberapa yang tamatan SLTP dan sedikit sekali yang tingkat pendidikannya sampai ke jenjang tingkat SLTA.

Tingkat pendidikan rendah yang mereka miliki terkait erat dengan tingkat ekonomi keluarga mereka. Namun kita juga tidak boleh memandang begitu saja, ada sisi menarik dari sebagian mereka yang memiliki wawasan keilmuan cukup luas, artinya mereka juga begitu faham tentang syariat agama. Menurut peneliti, sisi positif tersebut mereka dapatkan dari pengalaman hidup yang mereka alami. Artinya mereka yang punya wawasan lebih itu, mereka mengaji di guru – guru ngaji di sekitar tempat tinggal mereka. Sebagaimana ungkapan Umar, salah seorang pedagang asongan yang mempunyai semangat belajar tinggi, di sela – sela kesibukannya, “ *Aku gak sampek sekolah sampek petit, aku mung lulusan MI, karepku sekolah terus, tapi piye, lha wong bondho nyupet, yo aku dholek ilmu liwat ngaji nang langgar utowo nang pondok sing cedhak karo omahku yan bengi* “. ( Saya tidak sampai mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi, saya hanya lulusan MI ( setingkat SD ), cita – cita saya memang ingin melanjutkan terus, tetapi sayang faktor ekonomi penyebabnya, ya terpaksa saya mencari ilmu melalui kajian – kajian yang diadakan di musholla atau masjid atau ikut pengajian di pesantren yang dekat dengan rumah yang biasanya dilakukan setelah sholat Isya’ ).  
( Wawancara 25 Juni 2000 )

## B A B IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### MAKNA AGAMA BAGI PEDAGANG ASONGAN

#### A. Persepsi Ajaran Agama

##### 1. Aqidah Bagi Pedagang Asongan

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi manusia berupa agama Islam sebagai pedoman hidup yang sempurna, karenanya di dalamnya terkandung hukum ( azaz – azaz ) dan ketentuan – ketentuan yang bertalian dengan urusan dunia dan akhirat.

Dasar – dasar pokok dalam Islam ( Rukun Islam, Rukun Iman ) dan peran kitab suci Al Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas sebagai Sumber Hukum Islam telah diketahui secara umum oleh pedagang asongan, namun pengetahuan itu terbatas hanya secara penerapan, bukan pengetahuan yang bersifat mendasar. Artinya mereka faham tentang suatu bentuk peribadatan hanya sekedar ikut – ikutan, tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari Aqidah itu. Mereka mengetahui secara umum, biasanya sejak kecil walaupun sebagian besar tidak mengenyam bangku pendidikan formal sampai tinggi, tetapi mereka mendapatkan ilmu – ilmu tersebut dari orang tua mereka dan ustadz – ustadz yang ada di daerah mereka masing – masing. Seperti penuturan salah seorang pedagang asongan, “ *Ket biyen, ket aku cilik, aku gelek ngaji nang langgar lan masjid. Ambek aku yo weruh opo sing diarani rukun islam iku*



ono limo, rukun iman iku ono enem, ambean aku weruh yen iku sing diarani dasare agama Islam.” ( Dari sejak dahulu, semenjak saya masih kecil, saya sering ikut mengikuti dan mendengarkan kajian – kajian baik itu di musholla maupun di masjid. Dan saya juga tahu bahwa rukun islam itu ada lima dan rukun iman itu ada enam, Dan saya juga faham bahwa keduanya itulah yang dikatakan sebagai dasarnya agama ). Wawancara 3 Maret 2000

Bagi mereka pengertian dan pemahaman terhadap aqidah sangatlah penting sekali, karena aqidah merupakan dasar dan landasan untuk melakukan aktivitas peribadatan. Nah disinalah perlunya ( *first sugestion* ) penanaman keyakinan semenjak masih kecil atau sedini mungkin, supaya iman seseorang benar – benar kuat dan tidak mudah tergoyahkan.

Pengertian keyakinan itu sendiri menurut Abu A’la Al – Maududi dalam bukunya “ Prinsip – prinsip Islam “ adalah tiap – tiap orang yang mengenal ke-esa-an Allah dan sifat – sifatnya yang hakiki, Undang – undangnya dan pembalasannya kepada hambah – hambahnya atas pekerjaan mereka pada hari kiamat. Kemudian mereka yakin akan semua itu dari dasar lubuk hatinya yang paling dalam ( *from the bottom of their heart* ), maka ia adalah seorang Mu’min ( *Believer* ). ( Al Maududi. 1991. 25 ).

Sebagaimana firman Allah SWT, yang tertuang dalam Surah Al Baqoroh ayat 4, yaitu :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ عَنْ قَبْلِكَ  
وَالَّذِينَ هُمْ يُوقِنُونَ (البقرة : ٤)

Artinya : “ *Dan mereka yang beriman kepada kitab ( Al Qur'an ) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab – kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan di akhirat* “.

Maksud ayat di atas difahami dan dimengerti oleh para pedagang asongan. Mereka percaya akan adanya Tuhan yang berhak dan wajib disembah, yang berkuasa dan pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Sebagai mahluk Tuhan mereka menyadari akan adanya kewajiban menyembah dan menggantungkan diri kepada sang pencipta ( *Al Kholiq, Causa Prima* ). Mereka adalah manusia biasa yang membutuhkan kekuatan batin, ketabahan, keberanian dan harga diri kepada seseorang. Karenanya dengan beriman kepada Allah, maka perasaan mereka menjadi lebih tenang dan tentram ( *Tatmain al Qulub* ), karena mereka yakin bahwa Allah SWT Yang Maha Kuasa akan menentukan segala – galanya di alam semesta ini.

Daya dan upaya yang mereka usahakan hanya sebatas ikhtiar, Allah jualah yang telah mentaqdirkannya. Janji Allah kepada orang yang bertaqwa bahwasannya Allah akan memberikan rizqi dari hal yang tidak disangka – sangka, serta mencukupi semua kebutuhannya, dan apabila dia ditimpa suatu masalah Allah akan selalu memberikan jalan keluar.

Selain keimanan mereka kepada Allah, mereka juga mempercayai adanya mahluk Tuhan yang ghaib, tidak pernah durhaka dan tidak pernah



maksiat, mereka adalah mahluk Allah yang paling patuh, komitmen pengabdianya kepada Allah layak untuk diacungi jempol. Konsistensi peribadatannya pun sangat sempurna, mereka adalah malaikat – malaikat Allah. Para pedagang asongan pun ada yang sedikit faham mengenai tugas – tugas para malaikat Allah itu. Seperti yang diungkapkan oleh Malik, “*Temen – temen aku gak wani goro, opo maneh buju'i marang wong sing tuku, iku ngono doso. Aku wedi sebab aku percoyo onok malaikat sing nyatet amalku, masio aku senidan – senidan yo tetep konangan wae, sebab iku aku kudu ati – ati*”. ( Saya benar – benar tidak berani berbuat dusta terhadap para pembeli, hal itu merupakan perbuatan dosa. Saya takut sebab saya percaya bahwa ada malaikat yang mencatat amal saya, biarpun saya melakukannya dengan sembunyi – sembunyi, malaikat tetap bisa mengetahui. Oleh karena itu saya harus berhati – hati ). Wawancara 7 Maret 2000

Penuturan di atas menunjukkan pada dasarnya mereka meyakini bahwa kehidupan ini ada yang mengontrol, artinya bahwa di dalam melaksanakan aktivitas kehidupan, kita harus selalu berhati – hati jangan sampai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma – norma Agama. Setiap amal jelek yang kita lakukan, kita pasti akan dibalas oleh Allah dengan yang setimpal, meskipun kita melakukannya dengan sembunyi – sembunyi. Dengan demikian mereka akan meninggalkan cara berjualan yang tidak sesuai dengan hukum Islam.



Pemahaman mereka tentang ( *urgent point religion of living* ) pentingnya nilai agama bagi kelangsungan hidupnya, membuat kadar keimanan mereka menjadi kuat dan mantap. Sehingga kehidupan mereka sehari – hari diwarnai dan didominasi oleh nilai – nilai ajaran agama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful, “ *Aku nek dodolan gak wani ngentitan, iku ngono doso, gak oleh munguhe agomo. Opo sih untunge ?, iku ngono ngerugikno uwong liyo* “. ( Saya jika berjualan tidak berani melakukan kecurangan, sebab itu dosa, dan dilarang oleh agama. Apa sih untungnya ?, itu membuat orang lain rugi ). Wawancara 7 Juni 2000

## 2. Ibadah bagi Pedagang Asongan

Seperti halnya aqidah, pemahaman tentang Ibadah juga selayaknya dimulai sejak kecil, mereka para pedagang asongan terbiasa melakukan sholat di masjid dan musholla – musholla yang ada di dekat rumah mereka. Demikian juga dengan puasa romadlon, mereka juga ikut – ikutan puasa seperti layaknya masyarakat pada umumnya.

Meskipun pada awalnya mereka terkesan masih ikut – ikutan, tetapi ia sadar bahwa aqidah sudah menancap di lubuk hatinya ( *manquusun fii qolbuhu* ). Dan ketika beranjak dewasa, maka tahapnya adalah merefleksikan amal ibadah ke dalam kehidupannya sehari – hari. Seperti penuturan seorang yang bernama Edi, “ *Ket biten cak, ket aku cilik gelek weruh wong sing sholat ono ing masjid, ambek aku diuruki karo ustadzka toto carane sembahyang iku piye* “. ( Semenjak dulu mas, sejak masih kecil saya sering melihat orang



melaksanakan sholat di masjid, dan saya juga diajari oleh ustadz saya bagaimana tata cara melaksanakan sholat itu ). Wawancara 13 Juni 2000

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tentang ibadah didapatkan sejak mereka masih kecil. Pemahaman tersebut mereka dapatkan dari ustadz – ustadz dan orang tua mereka sendiri. Mereka juga memahami bahwasannya ibadah itu tidak saja hanya mengerjakan sholat, akan tetapi ibadah – ibadah yang lain juga seperti haji, puasa, zakat serta semua kegiatan manusia yang tidak bertentangan dengan hukum – hukum Islam. Seperti penuturan Alifin, “ *Ibadah igu yo gak mung sholat tok, tapi yo zakat, poso, kaji ambek opo sing diarani ngelakoni marang keapian karo sepodo – podo* “. ( Ibadah itu tiak hanya mengerjakan sholat, tapi juga menuanaikan zakat, mengerjakan puasa, naik haji dan apapun kegiatan manusia yang mengandung kemaslahatan ). Wawancara 13 Juni 2000

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas secara global, bahwa pengetahuan keagamaan pedagang asongan yang mereka miliki bukan didapatkan secara teratur, dalam artian mereka mendapatkan ilmu bukan lewat lembaga pendidikan formal seperti sekolah ataupun pesantren. Tetapi mereka mendapatkan ilmu tersebut dari kajian – kajian yang ada di langgar, musholla ataupun masjid yang ada di sekitar rumah mereka.

Kondisi yang memprihatinkan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor materi. Kondisi perekonomian keluarga mereka yang cenderung di bawah rata – rata menyebabkan mereka kehilangan

kesempatan untuk mengeyam pendidikan di bangku – bangku sekolah atau madrasah. Meskipun demikian satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam kondisi yang semacam ini ( serba kekurangan ), para orang tua masih mempunyai tanggung jawab moral untuk mendidik anak - anak mereka. Dengan cara menitipkan mereka kepada para ustadz – ustadz yang ada di musholla dekat rumah mereka.

### 3. Akhlaq Bagi Pedagang Asongan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pengetahuan keagamaan para pedagang asongan didapatkan dari kajian – kajian sederhana yang diadakan di musholla – musholla sekitar rumah mereka. Sejak masih kecil sudah ditanamkan budi pekerti yang baik dan mulia ( *Akhlaq al Karimah* ), sehingga setelah dewasa nantinya mereka diharapkan mampu mengaktualisasikan ilmu – ilmu yang mereka dapatkan sejak kecil itu ke dalam realita kehidupan yang nyata ini. Perilaku yang baik senantiasa mereka terapkan seperti toleransi atau tenggang rasa. Terkadang seorang pedagang asongan menjualkan barang dagangan milik temannya yang kebetulan ditinggal ( sholat atau mandi ) dan apabila telah menerima uang dari si pembeli pedagang asongan itu mengembalikannya ke pemilik dagangan itu tanpa ( *ngentit* ). mengambil sedikitpun. Artinya nilai – nilai kejujuran tetap mereka kedepankan meskipun yang laku itu bukan dagangannya sendiri dan tak ada sedikitpun rasa iri hati diantara mereka. Prinsip mereka adalah beradagang dengan jujur dan mencari nafkah dengan jalan yang halal. Ungkapan salah seorang pedagang asongan,



Alifin, “ *Kawit cilik aku wis diwanti – wanti karo guru ngajiku, yen dadi wong ojo mbuju'an, ngomongo sing bener, mergo wong bener iku gampang dipercoyo, nagndhi parane gampang ndekek awake* “. ( Semenjak masih kecil, saya sudah di pesan oleh Bapak Ustadz , jika kamu nanti jadi orang, jangan sering melakukan kebohongan atau apapun yang tidak jujur, berkatalah dengan benar, sebab orang yang benar ( jujur ) itu mudah dipercaya, dan pada akhirnya dia mudah menempatkan dirinya ). *Wawancara 15 Juni 2000*

Ajaran yang mereka dapatkan benar – benar terrealisasikan dalam kehidupan mereka sehari – hari. Disitulah nampak indikasi yang sangat positif, pancaran nur keimanan telah membekas ( *atsar* ) di hati mereka, terbentuknya akhlaqul karimah dan semua perbuatan – perbuatan mereka yang terpuji yang mencerminkan sikap dan kepribadian seorang muslim yang baik. Terlepas dari itu semua, agaknya fungsi kepribadian seorang muslim tentunya harus melingkupi seluruh aspek pri kehidupan. Saling menghormati, kasih sayang diantara mereka ( *ruhamaa-u baynahum* ), jujur ( *Al shiddiq* ), dapat dipercaya ( *Al amanah* ), menepati janji, sportif, kerja sama, pemurah dan lain sebagainya. Sebagaimana ungkapan Bahuddin, “ *Nek dadi pimpinan iku sing jujur, dadi buruh yo sing bener, pokok'e opo ae kudu sing beber. Dadi uwong kudu sing nriman, ojo pek pinek barang ing liyan. Ono tembung Becik ketitik olo ketoro, maksud – e iku ngene, yen awakmu apik, jujur, kenek dipercoyo yo uwong liyo sing mbijiii, yen awakmu nutupi olo, suwe – suwe yo konangan, opo maneh sing terang – terangan* “. ( Jika kamu jadi pemimpin itu jadilah

pemimpin yang benar, jadi pekerja, ya jadilah pekerja yang baik apapun bentuknya, tingkah laku kamu itu harus benar. Jadi manusia harus menerima, jangan suka mengambil milik orang lain. Ada syair yang mengatakan “ Baik kelihatan, jelek akan tampak “. Maksudnya begini, apabila saudara baik, jujur, dapat dipercaya, ya semua manusia akan melihat dan menilainya. Namun apabila anda berbuat keburukan lama – lama terbongkar juga, meskipun pada awalnya belum nampak ).

## **B. Etika Berjualan Bagi Pedagang Asongan**

### **1. Etika bagi Pedagang Asongan**

Ketika masih kecil mereka telah mengenal dan mampu membedakan apa yang dikatakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sejak kecil sudah ditanamkan bagaimana bertingkah laku yang baik terhadap sesamanya sesuai dengan kaidah – kaidah Islami.

Ajaran tingkah laku yang baik yang mereka kenal, akan mereka realisasikan dalam kehidupan mereka sehari – hari, mereka harus memegang teguh kebenaran, kejujuran dan kesucian diri. Dan itu harus diterapkan dalam berdagang, juga dalam manifestasi kehidupan sehari – hari. Karena menginginkan dirinya tetap bersih dan suci dari hal – hal yang dilarang oleh tuntunan syar’i. Sebagaimana penuturan salah seorang informan yang mengakui bahwa dia mendapatkan nasehat dari orang tuanya, “ *Nek dodol iku sing jujur, ojo gampang goro'an, mergo wong dodol iku gampang ngelakoni*



*koyok ngunu iku “.* ( Jika kamu berjualan jangan mudah untuk menipu, membohongi, karena biasanya orang yang berjualan itu sering sekali untuk berdusta ). *Wawancara 19 Juni 2000*

Statemen di atas menunjukkan bahwa pengenalan tentang akhlaq yang baik yang diperintahkan oleh agama sudah mereka dapatkan dari orang tuanya. Dan Allah juga berfirman mengenai hal ini dalam Surah Hud ayat 85, yang berbunyi :

وَيَقُومُواْ فَنُؤْمِكِيَالْ وَلِئِيْرَانِ اِلَاقِسْطِ وَلَآ تَحْسَبُوْا  
النَّاسَ اَشْيَاكْهُمُ (هود: ٨٥)

Artinya : *Dan Syuaib berkata : “ Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia dengan hak – hak mereka “. ( Depag. RI. 1983. 390 )*

Para pedagang asongan, tersebut, juga memahami bahwa segala kebaikan, baik itu yang berkaitan dengan tata cara mereka berjualan atau perbuatan baik yang lain hendaknya mereka usahakan dengan upaya sendiri ( dengan tangan dan kaki mereka sendiri ). Mereka juga berusaha dan berikhtiyar untuk mencari keridloan Allah, dengan jalan melaksanakan ke – taat – an yakni melaksanakan segala yang diperintah Allah kepada hambanya dan menjauhi segala yang dimurkai oleh Allah. Ke – taat – an tersebut harus selalu dan selalu mereka jalani secara terus menerus ( *Dawam, Continue* ) dan tak henti – hentinya. Dengan beramal sholeh itu mereka akan merasa tentram lahir dan bathin.

Adapun ada sebagian kecil dari pedagang asongan yang melaksanakan tindakan ketidak sesuaian dalam kesehariannya, baik ketidak sesuaian dengan aqidah, syari'ah maupun akhlaqnya, dimana hal tersebut tampak pada ( *a'mal yaumiyah, daily activity* ) keseharian mereka. Tak jarang mereka domino, sejenis permainan kartu, judi, minum – minuman keras, dan masih banyak lagi termasuk menaikkan harga dagangan dengan tidak semestinya ( *ngenthol* ), sehingga merugikan pembeli. Seperti penuturan Malik, “ *Arek – arek iku koq yo tegu ngenthol wong toko, koq gak sakno, iyo nek sangune akeh, nek sangune titik lhak yok opo ?. Mugo – mugo aku gak sampek koyok ngono. Lha iyo ngono yen bengi koq dhuwite digawe mendem – mendeman apa yo gak eman, wis soroh – soroh ndoleke tur digawe ngelakoni doso* “. ( Anak – anak itu ( pedagang asongan ) koq ya tega – teganya menaikkan harga dengan semaunya, apa mereka tidak kasihan terhadap pembeli, iya kalau ia membawa bekal yang banyak, lha kalau tidak khan bagaimana ?, Semoga saya tidak melakukan hal semacam itu. Nah apalagi jika malam telah tiba tak jarang mereka mabuk – mabukkan, apakah tidak sayang ?, Sudah sulit mencari uang terus digunakan melakukan maksiat lagi ). Wawancara 21 Juni 2000

## 2. Etos Keja Pedagang Asongan

Pribadi muslim yang baik tentu menghendaki kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini tentu untuk mencapai kebahagiaan tersebut harus ditempuh melalui kerja keras. Orang muslim yang ideal bukan terus menerus



sholat dari pagi sampai malam hari, tetapi Islam mengajarkan untuk bekerja dan berdo'a. Islam menghendaki keseimbangan ( *balancing* ) dalam perilaku sehari – hari. Kita juga tidak boleh bekerja melulu tanpa melakukan sholat dan lain sebagainya, tetapi penggabungan dari keduanya. Sehingga menimbulkan efektivitas kehidupan yang dinamis. Sehubungan dengan hal itu, Allah juga menerangkan di dalam Al Qur'an Surat At Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فِى سَبِيلِ اللّٰهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
(التوبة: ١٠٥)

Artinya : “ Dan katakanlah : Bekerjalah kamu sekalian ! Tuhan akan melihat kerjamu, demikian juga rosul-nya dan orang – orang yang beriman “. ( Depag. RI. 1989. 298 )

Berkaitan dengan konsep kerja keras dalam pandangan pedagang asongan, Salim menegaskan bahwa kerja keras adalah salah satu ajaran Islam.

Istilah yang lagi ngetrend yaitu waktu adalah uang.

Kebiasaan hidup berkemauan keras itu dilhami oleh ajaran Islam bahwa setiap muslim harus berjuang untuk memperoleh sesuatu. Dengan catatan selalu dalam batas – batas koridor ke - halal – an yang diterapkan dalam Hukum Islam. Semangat ( *Ghirah* ) untuk selalu berkeinginan maju itu timbul dikarenakan faktor keilmuan juga. Semakin tinggi kadar keilmuan seseorang, tentu ia akan semakin giat untuk bekerja dan berusaha.



Aktivitas kehidupan manusia tentu bergantung kepada sejauh mana dia mampu berkiprah terhadap tantangan dan persaingan di zaman akhir ini, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id essensi dalam kehidupan ini sangat dipengaruhi oleh faktor manusianya itu sendiri, apakah ia mau berusaha atau tidak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Ar ra'du ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Artinya : “ *Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka* “

( Depag R.I. 1983. 370 )

Berkaitan dengan ayat di atas, Imron salah seorang pedagang asongan mengatakan, “ *Aku nek gak kerjo mangan opo, anak lan bojoku sopo sing ndolekno pangan ?, durung maneh digawe bayar sekolahe anak – anakku, sebab iku aku kudu kerjo temenan, supoyo keluargaku urip tentrem* “ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ( Jika saya tidak bekerja, saya makan apa, anak dan istri saya siapa yang mencari nafkah ?, belum lagi uang untuk bayar sekolah anak –anak saya, oleh karena itu saya dituntut untuk lebih giat bekerja, supaya kehidupan keluarga saya berjalan dengan harmonis ). Dengan merujuk kepada pernyataan di atas, kita bisa ambil kesimpulan bahwasannya mencari nafkah merupakan salah satu upaya yang wajib dikerjakan bagi setiap manusia sehingga ia mampu menghidupi keluarganya ( *maisyah* ), memberi makan anak istrinya dan syukur – syukur bisa untuk membantu orang lain.



Firman Allah Ta'ala dala An Najm ayat 39, berbunyi :

وَأَن كَيْسَىٰ لِلْإِنْسَانِ **إِلَّا مَا سَعَىٰ**

Artinya : “ *Dan manusia tidaklah memperoleh sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya* “.

Bukti konkret bahwasannya manusia haruslah selalu berusaha adalah seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yang pada suatu hari beliau di datangi oleh seorang pemuda, pemuda tersebut mengutarakan maksudnya, bahwa ia tidak bekerja dan tidak mempunyai sumber penghasilan kemudian Rosul memberi uang kepada pemuda tersebut supaya digunakan untuk membeli alat untuk memotong kayu, dan pemuda tersebut akhirnya mau bekerja dan berusaha.

### 3. Hubungan antar Pedagang Asongan

Telah peneliti ungkapkan sebelumnya, bahwa sebagian besar mereka bertingkah laku baik terhadap pembeli, demikian juga sikap mereka terhadap teman sejawat, para pedagang asongan juga terkesan baik, meskipun terkadang ada yang berperilaku sebaliknya.

Suatu ketika peneliti sedang sholat dhuhur di sebuah masjid yang lokasinya berdekatan dengan stopan lampu merah, peneliti mendengar mereka saling bercengkerama sehabis sholat, terkadang diiringi dengan gurauan – gurauan kecil. Cak Kan, yang biasanya mbayol, datang langsung menutup mata temannya dari belakang atau me – ngitik – ngitik. Spontan saja teman –

temannya pada tertawa. Atau hal – hal yng lucu terjadi, yang biasanya dilakukan anak kecil seusia Taman Kanak – kanak, atau anak SD. Ketika ada temannya sholat, mereka juga sering menggoda supaya temannya yang sholat ikut tertawa. Hal – hal semacam ini juga merupakan hiburan tersendiri bagi mereka selepas bejulan di bawah panasnya terik matahari.

Nah, disamping mereka juga giat bekerja, tak lepas dari itu mereka juga merasakan suatu kebahagiaan tersendiri jika kebetulan lagi berkumpul untuk melepas lelah. “ *Rame ta dodolanmu ?* “ tanya seorang pedagang asongan kepada sesama temannya. “ *Alhamdulillah kenek digawe belonjo sesuk* “. ( Apakah hari ini laris dagangan kamu ?, tanya seorang pedagang asongan kepada temannya dan dijawab Alhamdulillah, bisa digunakan untuk belanja besok ).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### INTERPRETASI

Sebagai tindak lanjut dari proses analisa data, maka dilakukanlah suatu proses yang dinamakan intrepetasi data, sehingga nantinya data yang telah ditemukan di lapangan akan menjadi jelas, sebab interpretasi sendiri merupakan pemberian makna kepada analis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungna antara berbagai konsep yang tentunya hal itu menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan sebuah kebenaran yang absolut.

Untuk mendapatkan data yang ada di lapangan seorang peneliti harus menganalisa data aar tejamin kebenaran dan keutuhannya, analisa data, menurut Patton ( 1980. 268 ) adalah proses mengurut data, mengorganisasikan dalam sebuah pola, kategori dan satuan dasar. ia mampu membedakan dengan penafsiran , yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antar dimensi – dimensi uraian. Bagdan dan Tailor ( 1975. 79 ) Mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis ( ide ) seperti yang telah disarankan oleh data dan sebagai cara atau usaha untuk memberikan bantuan paa tema dan hipotesis itu. ( Meleong 1993. 103 ) Untuk menjelaskan hasil akhir dalam pengertian guna membuat skripsi peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai temuan - temuan yang relevan dengan hasil peneliti dan keterkaitannya dengan teori yang ada.



## A. Beberapa Hasil Temuan

Dari beberapa sumber data yang telah dianalisis peneliti, maka didapatkan beberapa ( *input* ) temuan – temuan di lapangan, temuan – temuan itu adalah sebagai berikut :

1. Pedagang asongan memiliki ketaatan terhadap ajaran agama seperti sholat lima waktu, berbuat jujur dan sebagainya. Ketaatan itu lebih didasarkan oleh faktor pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang diperolehnya melalui pendidikan di surau – surau, masjid atau dari orang tua mereka sendiri.
2. Kuatnya norma agama yang ditanamkan sejak mereka masih kecil membuat mereka taat atau terikat, sehingga apa yang mereka lakukan ( berdagang ) selalu tidak lepas dari norma – norma agama yang antara lain, tiak curang dan sebagainya.
3. Kesadaran terhadap upaya memperbaiki nasib atau meningkatkan kesejahteraan hidup pedagang asongan lebih mendominasi aktivitas kerja mereka sehingga memotivasi mereka untuk lebih giat bekerja. Disamping adanya ketentuan agama bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus iktiar. Salah satunya adalah dengan bekerja keras, dan itu juga merupakan manifestasi dari ibadah.
4. Ada sebagian pedagang asongan yang kurang memahami akan ajaran agama Islam, sehingga terkadang diantara mereka jarang untuk melaksanakan perintah agama seperti melakukan sholat, puasa dsb. Serta tak jarang mereka sering melakukan judi dan perbuatan yang dilarang agama lainnya.



## B. Komparasi Temuan dan Teori

Berkaitan dengan penelitian makna agama bagi pedagang asongan, peneliti akan mengkomparasikan temuan dan teori yang mempunyai maksud untuk mendapatkan beberapa point penting tentang tujuan dilaksanakannya penelitian ini. Dalam hal komparasi ini peneliti berfikir tentang kajian yang dilakukan tidak bisa terlepas begitu saja dengan persoalan bagaimana persepsi dan etika / tindakan yang ada. Meskipun peneliti memfokuskan pada persoalan makna ajaran agama pada pedagang asongan itu sendiri. Dan teori – teori sosiolog yang banyak membahas tentang kehidupan manusia.

### 1. Hasil Temuan

Ketaatan pedagang asongan terhadap ajaran agama Islam lebih didasarkan oleh pemahaman ajaran Islam yang mereka miliki. Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal. Dalam artian bahwa semua masyarakat mempunyai cara – cara berfikir dan pola – pola perilaku yang memenuhi syarat disebut agama ( *Religion* ). Agama itu sendiri terdiri dari beberapa tipe, simbol, citra, kepercayaan dan nilai – nilai spesifikasi dalam hal – hal tertentu.

Berkaitan dengan pengertian di atas, Max Webber memfungsikan agama sebagai referensi transendental. Sesuatu yang ada di luar dunia empiris. Agama memberikan jawaban atas suatu persoalan yang timbul di masyarakat ( *The solver problems* ). Dengan memperlihatkan norma – norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat, maka agama mempunyai peranan



penting untuk memposisikan dirinya sebagai hukum yang bersifat mutlak yang berdasarkan pada Kitabulloh wa Sunnatuh rosulillah.

Pemahaman seseorang tentang agama berkaitan erat dengan pendidikan yang diperolehnya ( baik secara formal maupun non formal ) dan dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan yaitu keluarga, tempat tinggal dll. Sebagaimana pedagang asongan yang ada di Terminal Kertojoyo memperoleh pemahaman sejak mereka masih kecil, melalui pendidikan informal ( pengajian di langgar – langgar atau masjid ) atau dari orang tua mereka sendiri. Karena bagaimanapun pemahaman anak sangat tergantung kepada apa yang telah diajarkan oleh orang tua mereka sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, faktor orang tua merupakan faktor yang paling dominan dalam memberdayakan potensi anak.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Freud tentang moralitas, bahwa pola – pola tingkah laku moralitas sangat tergantung pada *“ Attachment to any guilt “* yang menjelaskan melalui *“ Original sexual Interaction “* dari orang tua ( Rex. 1985. 28 ) Teori tersebut menganggap bahwa semua individu lahir dari keluarga yang memiliki konsep tertentu tentang salah dan benar serta tindakan – tindakan yang harus dilakukan dan jika mereka ingin dianggap bermoral, maka ia harus dinilai dalam kerangka acuan standar ini.

Dalam ajaran Islam juga ditegaskan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan prilaku serta aqidah anak. Yang



tentu saja dalam hal ini adalah orang tua, karena seorang anak sejak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah ( suci ) kemudian orang tuanyalah yang menentukan sikap dan pemikiran anak tersebut.

Statemen di atas sejalan dengan teori Jhon Locke bahwa anak lahir seperti tabula ras, belum ada coretan apapun . Setiap anak lahir diartikan atas fitrah. ( Istilah fitrah di sini diartikan sebagai potensi dasar ), coretan yang ada pada anak itu akan bergantung kepada lingkungannya dimana ia berada. Dan yang paling pertama dan utama adalah orang tua, apakah dia yahudi, nasrani atau majusi, itu tergantung kepada orang tuanya. ( Hidayah. 1994. V)

Islam sejak semula mempunyai ibadah – ibadah tertentu yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin, karena hal itu telah sama diakui dan telah ditetapkan menjadi suatu kewajiban. Sebagaimana tugas manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah , seperti tersebut dalam surat Adz Dzariat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ  
(الزَّارِعَاتِ ١٥٦)

Artinya : “ Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada ku “ ( Depag R.I 1983.862 )

## 2. Urgensitas nilai keagamaan

Kuatnya norma agama yang ditanamkan sejak kecil pada mereka membuat mereka begitu taat menjalankan perintah agama. Serta menjauhi segala yang dilarang oleh agama.



Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem – sistem nilai yang tertuang dalam kebudayaan dan beredar dalam masyarakat luas. Fungsi agama sebagai Controller dan juga sebagai motivator bagi seluruh nafas kehidupan masyarakat. Ajaran agama akan terwujud dalam karya nyata berupa aktivitas kehidupan yang bercorak religius. Sehingga tata cara kehidupan berjalan dengan apa adanya dalam batasan koridor yang tepat (*sunnatulloh*)

Pemahaman dan keyakinan mereka atas tradisi – tradisi keagamaan yang berlaku dalam kelompok atau keberagaman tersebut dimantapkan berdasarkan norma – norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Karena itu dalam kehidupan perekonomian ( di terminal, misalnya ), Rosulillah telah menasehati di dalam melakukan perniagaan supaya mengutamakan aspek – aspek kejujuran. Aktivitas ekonomi yang dilaksanakan berdasarkan kepada standar moral masyarakat. Tujuannya adalah menyempurnakan nilai – nilai luhur kemasyarakatan yang sesuai dengan syariat agama. Dan perbuatan yang demikian itu sama mulyanya dengan orang yang mengerjakan sholat.

Firman Allah SWT dalam Surah Al Jum'ah berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ فَاسْتَجِبُوا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ  
(الجمعة ١٩)

Artinya : “ Hai orang – orang yang beriman, apabila diseru kepadamu untuk menunaikan sholat Jum'at maka bersegerahlah kamu untuk



*mengingat kepada Alloh dan tinggalkanlah jual beli. Karena yang*

*demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui “*

Sedangkan tujuan efektivitas ekonomi yang sempurna dalam Islam, menurut Muhammad Najatullah Shiddiqi adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana.
2. Memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Memenuhi kebutuhan jangka panjang.
4. Menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.
5. Memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah.

( Shiddiqi. 1993. 17 )

Islam juga menganjurkan agar nilai – nilai etika di junjung tinggi dalam kehidupan, terutama dalam dunia perdagangan. Yang antara lain :

1. Kejujuran dan kebenaran merupakan nilai terpenting yang berhubungan dengan ibadah muamalah tersebut. Penipuan, sikap mengeksploitasi orang lain dan segala sesuatu yang terkesan merugikan orang lain yang dilarang oleh tuntunan agama harus ditinggalkan.
2. Sistem jual beli yang mencurigakan dan meragukan dilarang oleh Islam.

( Shiddiqi. 1983. 17 )

3. Kesadaran memperbaiki nasib disamping adanya tuntunan agama, menyebabkan mereka giat bekerja.

Berkaitan dengan tujuan hidup manusia ( pedagang asongan ) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian jelas



bahwa orientasi mereka tidak hanya materi belaka, tetapi mereka juga memikirkan kehidupan akherat. Hal tersebut merupakan dorongan utama bagi mereka untuk selalu melaksanakan aktivitas kesehariannya tidak lepas dari ajaran agama Islam.

Cara pandang yang kompleks menyebabkan mereka tidak hanya selalu melaksanakan ibadah yang hanya kepada bersifat ritual praktis ( Sholat, puasa, haji ) tetapi mereka juga melaksanakan ibadah yang berkaitan dengan manusia. Sehingga apa yang mereka lakukan sudah lengkap. *Hablum minalloh dan hablum minannas*. Jalur vertikal disertai dengan akses horisontal.

Peranan etos kerja sebagai motivator dalam beribadah menyebabkan mereka giat untuk selalu bekerja. Perpaduan antara ibadah ritual dan giat bekerja adalah manifestasi dari kekuatan iman. Sebagaimana firman Alloh dalam surah An Nur ayat 37 yang menjelaskan bahwa :

رَجَالًا تَلْبَسُهُمْ خَمْرَةٌ وَلَا يَسْمَعُونَ دُعَاءَ اللَّهِ وَاقْلَامَ الصَّلَاةِ  
وَيُسَاءِلُونَ الزَّكَاةَ (السُّورَةُ ٢٤)

Artinya : “ Laki – laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingatnya kepada Allah, mendirikan sholat serta menunaikan zakat “. ( Depag R.I. 1983.550 )

Disamping itu, keberadaan etos kerja lah yang membedakan anantara manusia dan hewan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah ya'qub bahwa manusia adalah mahkluk kerja yang ada persamaan dengan gayanya sendiri,



tetapi lain dalam caranya. Hewan bekerja semata – mata berdasarkan nalurinya, tidak ada etos kerja atau kode etik dan permainan akal. Tetapi manusia memilikinya, memiliki semangat kerja yang berguna untuk meraih prestasi semaksimal mungkin.

Apabila manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlaq, maka gaya hidupnya layaknya hewan, bahkan sampai ke tingkat yang paling rendah dari binatang itu. Salah satu ayat dalam al Qur'an menjelaskan bahwa “ Mereka itu bagaikan binatang bahkan lebih hina dari itu “.

Semangat kerja yang tinggi menunjang kesuksesan hidup seseorang, hal itu sejalan dengan kerangka teoritis Weber, yaitu *Kapitalisme Rasional* yang dikelola dengan sistem nilai rasional atau sistem nilai orang – orang rasional dan diusahakan dalam kegiatan perekonomian yang halal. Masih menurut Weber, ciri yang berdasarkan kepada perhitungan – perhitungan yang cermat yang disusun secara sistematis dan sederhana berdasarkan situasi ekonomi yang diharapkan. ( Dahrendorf 1986. 46 ) yang dalam hal itu sejalan dengan sunnah nabiullahi Muhammad SAW, yang selalu mengupayakan aktifitas ekonomi. Pencarian keuntungan yang Islami, perdagangan yang saling menguntungkan ( *simbiosis mutualisme* ) dan beberapa cara yang lain yang sejalan dengan hukum Islam. Dalam al Qur'an sendiri Allah menjelaskan dalam surah Al Baqoroh ayat 275 yang berbunyi :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة ٢٧٥)



Artinya : “ Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba “

( Depag R.I 1983. 69 )

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Serta diperkuat dengan surah An Nisa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا أَمْوَالَكُمْ بِالْبَايِعَاتِ الْخَوَانِ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَدْوًا بَيْنَكُمْ (النساء ٢٩)

Artinya : “ Hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu “. ( Depag R.I 1983. 122 )

Dengan demikian aturan perdagangan ( jual beli ) dengan cara tuakr menukar suatu barang dengan yang lain, dengan cara tertentu ( aqad ).

Dengan kaitan teori Weber dalam semangat kapitalisme modernnya yan telah melahirkan etika yang telah memberi warna tersendiri bagi prilaku ekonomi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suatu etika pendapat yang rasional, sistematis dan metodik berdasarkan moralitas agama, sehingga dia melihat kerja adalah sebagai panggilan. Kerja tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan tetapi lebih dari itu, kerja merupakan tugas yang mulia.

Bersamaan dengan pendapat sosiolog di atas, dimana dia ( Weber ) menganggap kerja merupakan tugas suci. Tasmara menyatakan bahwa bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitras manusia, sehingga bekerja yang dilandasi pada prinsip – prinsip Iman Tauhid bukan



saja menunjukkan fitrah muslim, tetapi lebih dari itu, meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang mengatur seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya menyusuri kenikmatan Allah Robbal Alamin. ( Tasmara 1995. 2 )

Dengan demikian mereka ( para pedagang asongan ) bekerja tidak hanya mencari materi semata, tetapi juga mengharpa keridloan Allah yang merupakan refleksitas dari perwujudan mengabdikan kepadanya ( *ubudiyah* ). Islam dengan tandas dan jelas menyatakan bahwa setiap pribadi muslim wajib bekerja dan wajib berupaya semaksimal mungkin untuk mendapat yang terbaik dalam lapangan kehidupannya. Ajang kompetisi semacam ini tak hanya dalam lingkup mencari kenikmatan duniawi belaka tetapi juga dalam sekup yang lain misalnya, berlomba – lomba dalam melakukan kebaikan di jalan Allah.

Firman Allah dal Surah Az Zumar ayat 39 ;

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ( الزمر ٣٩ )

Artinya : “ Katakanlah, Hai kaumku, bekerjalah kamu sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui “.

#### 4. Kurangnya ajaran Agama bagi pedagang asongan

Ada sebagian pedagang asongan yang kurang memahami ajaran agama Islam, dikarenakan lingkungan sosialnya. Terkait dengan kurangnya pemahaman ajaran agama bagi para pedagang asongan disebabkan lingkungan dan faktor – faktor pendukungnya. Peneliti menganggap perlu untuk



menggunakan paradigma definisi sosial, seperti dijelaskan oleh Blumar, seorang tokoh modern teori interaksionalisme simbolik, menurutnya interaksionalisme simbolik menunjukkan pada sifat khas interaksi antar manusia, kekhasannya adalah manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisi tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain tetapi atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, ditandai oleh penggunaan simbolik – simbolik interaksi atau dengan berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing – masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses mendapatkan stimulus secara otomatis dan langsung mendapatkan respons, tetapi antar stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantara oleh proses interaksi oleh si aktor, jelas proses interaksi adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki oleh manusia. ( Ritzer, 1992. 61 )

Tentang makna dari simbol ini, Weber menganggap untuk umat manusia ( pedagang asongan, red ), agama memberikan jawaban terhadap masalah makna. Dimana akan mempengaruhi sikap – sikap praktis manusia terhadap bagaimana aktivitas kehidupan sehari – hari dengan cara yang paling akrab dan elastis. Dengan cara ini, konsepsi agama mempengaruhi pilihan dan keputusan tujuan hukum yang mengatur sarana dan struktur nilai. Sehingga agama merupakan faktor kausal penentu tindakan manusia di berbagai situasi kegiatan. ( O'dia. 1995. 2 )



Seperti dalam teori interaksionalisme simbolik di atas, yang merupakan interaksi antar individu, Islam juga menyatakan bahwa adanya saling mempengaruhi antar manusia dan lingkungan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perubahan – perubahan yang dialami oleh masyarakat ( pedagang asongan ) karena berbagai faktor.

Tentang perubahan masyarakat muslim ( pedagang asongan ), menurut Sidi gazzalba terdiri dari beberapa sebab yaitu :

a. Sebab – sebab khusus

- Perubahan aqidah, apabila aqidah sudah tertanam dengan kuat, maka akan bertambah lemah atau lenyap sama sekali, langsung berakibat pada masyarakat.
- Di bidang ijtihad terjadilah gerak perubahan yang ada dalam sosio budaya kemasyarakatan.
- Perimbangan dunia akhirat, kalau masyarakat mengarah kepada sekularisme, mengakibatkan kurangnya bentuk ritus peribadatan.

b. Sebab – sebab umum

Bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, dikarenakan komunikasi dan transportasi, bertambah pula harapan dan tuntutan manusia ( Gazzalba 1983. 18 – 20 ).

Dengan demikian kembali kepada makna simbolik untuk lebih mengkondisikan diri pedagang asongan sebagaimana pengamatan peneliti untuk membuat sistem simbol meskipun tidak harus disengaja, karena

memerintahkan begitu, misalnya sikap mereka terhadap sesama, cara berpakaian atau lainnya. Kesemuanya itu mencerminkan pola - pola kehidupan yang Islami. Konsep agama telah mempengaruhi pembentukan tujuan akhir dari aktivitas ibadah adalah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Seperti yang difirmankan Allah dalam Surah Al Baqoroh ayat 201

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ البقرة ١٢٠

Artinya : “ Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.

( Depag. R.I 1983. 49 )

Demikian Islam memandang motivasi perubahan ialah rohani, tidak seperti pada teori materialisme yang menyatakan bahwa perubahan pada manusia disebabkan oleh materi semata, karena masyarakat berubah karena perubahan ekonomi. Ekonomi berubah karena perubahan teknik.

Teknik berubah karena manusia berfikir atau dari hasil inovasi dan kreativitas manusia itu sendiri. Tapi lain dari pada itu, perubahan teknik rupanya bukan berpangkal dari teknik itu sendiri tetapi dari rohani manusia, jadi motivasi perubahan masyarakat ialah rohani manusia, melalui teknik.

Kebutuhan materi yang bermunculan tiap hari dan terus menerus melonjak adalah merupakan salah satu penyebab pedagang asongan



kurang memahami ajaran – ajaran agama. Akan tetapi dengan mudah mereka meninggalkan perintah – perintah agama. Dan mereka bekerja selalu berorientasi pada semangat *kapitalis*, dalam hidup mereka selalu berorientasi kepada kekayaan dan kemakmuran. Untuk mencapai tujuan itu, prinsip mereka adalah *time is money*, prinsip hidup yang semacam itu berpengaruh pada aktivitas berdagang mereka sehari – hari. Dalam praktek perdagangan mereka selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan dengan sebesar – besarnya, termasuk di dalamnya adalah tindakan yang tidak jujur. Hal ini disebabkan faktor untuk mementingkan diri sendiri, pada prinsipnya mereka mengedepankan kesenangan belaka, tidak memperhatikan kepentingan orang lain

Pada pokoknya hal ini jelas sangat tidak sesuai dengan dasar – dasar teori ekonomi *altruisme* seperti pendapat David Callard dalam bukunya *Altruisme and Economy, study is non selfish economies*, yang menunjukkan sifat – sifat manusia yang tidak mementingkan dirinya sendiri. ( Mubyarto, 1990. 244 ) sehingga tidak pernah dijumpai kecurangan dan ketidak jujuran dalam berjual beli. Sesuai dengan firman Allah dalam surah An Nisa' ayat 29. Yang artinya “ *Hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan ( jual beli ) yang berlaku suka sama suka diantar kamu.* “.



## **B A B VI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Penulisan skripsi ini tanpa diakhiri dengan suatu kesimpulan tidaklah lengkap, maka pada pembahasan bab VI ini peneliti bermaksud menyimpulkan skripsi ini dari hasil penelitian kualitatif sejak mulai awal hingga akhir semoga dapat bermanfaat.

#### **A. Kesimpulan**

Akan lebih jelas pemahaman skripsi ini dari awal hingga akhir dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pedagang asongan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto mempunyai persepsi tentang makna Agama Islam yang bervariasi, bahwa pengetahuan keagamaan yang mereka dapatkan melalui orang tua mereka dan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dilanggar, musholah ditambah di pondok pesantren.
2. Persepsi tentang makna agama bagi para pedagang asongan pada umumnya tercermin pada perilaku mereka sehari – hari, seperti ketaatan mereka melaksanakan ibadah secara horisontal ( antar sesama manusia ) dan secara vertikal ( antar manusia dengan Tuhan ). Meskipun terkadang ada juga yang tidak melakukan sholat sama sekali.



3. Terdapat beberapa pedagang asongan yang walau mempunyai pemahaman terhadap ajaran – ajaran agama, tetapi ia jarang melaksanakan sholat dan puasa romadhon, setelah peneliti amati, ternyata penyebabnya antara lain adalah :
  - faktor keadaan
  - faktor kemalasan
  - faktor pengaruh teman
  - faktor lingkungan
4. Pedagang asongan yang melaksanakan perintah agama yang baik, umumnya termanifestasi pada perilaku mereka sehari – hari, baik ketika berjualan maupun dalam hal lainnya. Biasanya mereka selalu bersikap ramah tamah dan menjunjung tinggi nilai – nilai kesopanan. Lain lagi dengan mereka yang jarang melaksanakan perintah agama, biasanya tingkah lakunya cenderung menjengkelkan dan kurang bersahabat.
5. Mereka memandang kerja ( berdagang asongan ) adalah ibadah, cara pandang tersebut membuat mereka mempunyai etos kerja yang tinggi, mereka merasa selain mencari uang juga melaksanakan ibadah yang berorientasi pada nilai – nilai penyembahan kepada Allah. ( *ubudiyah* ) serta mengharap ridlo - Nya.
6. Ada beberapa yang kurang melaksanakan ibadah, mereka berdagang hanya untuk mencari uang serta kesenangan semata, sehingga sering mendapat uang dengan cara menjual dagangannya dengan harga yang tinggi. Dan sering pula terlihat mereka minum – minuman keras atau berjudi.



## B. Penutup

Penulis mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas limpahan nikmat, karunia dan hidayahnya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam waktu yang panjang dan melelahkan, karena di sana – sini masih banyak hambatan dan rintangan serta kesulitan yang dialami oleh penulis. Namun hal itu tidak membuat penulis patah semangat, justru malah memacu semangat agar penulis lebih giat untuk menggapai sukses. Skripsi ini adalah tugas akhir dari Fakultas Dakwah dan bagi penulis merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu ( S1 ) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penulis akui, dalam pembahasan tentang Agama dan Pedagang ( Studi Analisis tentang Makna Agama bagi Pedagang Asongan di Terminal Kertojoyo Kota Mojokerto ) ini banyak kesalahan baik yang sengaja amupun yang tidak disengaja, karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu kami terima. Kiranya kritik itulah salah satu alternatif untuk menjadikan agar skripsi ini menjadi lebih baik dan berguna bagi penulis maupun para pembaca semuanya.

Tiada yang sempurna di dunia ini, hanya Allah SWT yang berhak mempunyai kesempurnaan itu. Kemudian dengan rasa rendah hati kiranya skripsi ini semoga dapat bermanfaat serta membawa berkah. Aamiin . . . .



## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmadi Abu, Salami Noor, MRDU, Dasar – dasar Pendidikan Agama,

Bumi Aksara Jakarta, 1991.

Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian, PT. Reneka Cipta, Jakarta, 1991.

Basyarahil, Salim Aziz, Masalah Agama, Gema Insani Press, Jakarta, 1992,

Dahlan, Zaini, Filosof Hukum Islam, Depag. R.I, 1987

Djamari, Agama dalam Perspektif Psikologis, CV Alfabeta, Bandung, 1993.

Faisal, Sanapiah, Format – format penelitian Sosial, Rajawali Pers, Jakarta,

1986.

Gazzalba, Sidi, Islam dan Perubahan Sosio Budaya “ Kajian Islam tentang

Perubahan Masyarakat “, Pustaka Al Husna, Jakarta Pusat,

1983.

Hendropuspito, Sosiologi Agama, Carisius, Yogyakarta, 1991.

Hidayati, Anisa, Buku Pegangan Anak Sholeh, ( Tanamkan Iman sejak dini ),

Yogyakarta, 1994.

Meleong. j. Lexy, Methodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosda Karya,

Bandung 1995.

Muhajir, Noeng, Methodologi Penelitian Kualitatif, Vol. 3. Yogyakarta, Reke

Sarasin 1998.

Mulyarto, Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1990.

Rek, Jhon, Analisa Sistem Sosial, Bina Aksara, Jakarta, 1985.

Rifa'i Mon, Akhlak Seorang Muslim, Wicaksana, Semarang, 1992.

Ritur, George, Sosiologi Ilmu Pengetahuan ber – Paradigma Ganda, Rajawali  
Pers, Jakarta Utara, 1992.

Robertson, Roland, Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi, Rajawali  
Pers, Jakarta, 1993.

Rosjid, Sulaiman, Fiqh Islam, Attahiriyah, Jakarta, 1981.

Shiddiqi, Muhammad Najatullah, Kegiatan Ekonomi dalam Islam, Bumi Aksara,  
Jakarta, 1989.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, Methodode Penelitian Survey. LP3ES,  
Jakarta, 1989.

Sudrajad, Adjat, Etika dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam  
Indonesia, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

Syam, Nur, Methodologi Penelitian Dakwah, CV Ramahani, Solo, 1991.

Tasmara, Toto, Etos Kerja Pribadi Muslim, PT. Simpul Reka Cipta,  
Yogyakarta, 1995.

Wardi, Wachtiar, Methodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Logos, Jakarta,  
1991.

Ya'qub, Hamzah, Etos Kerja Islam Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan  
haram Syariat Islam, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992.